

Katalog: 4301002.14

# STATISTIK PENDIDIKAN PROVINSI RIAU 2022

<https://riau.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI RIAU**



# **STATISTIK PENDIDIKAN PROVINSI RIAU 2022**

<https://rau.s-goi.id>

## STATISTIK PENDIDIKAN PROVINSI RIAU 2022

ISBN. : -  
No. Publikasi : 14000.2322  
Katalog : 4301002.14  
Ukuran Buku : 18,2 cm x 25,7 cm  
Jumlah Halaman : xii + 68 halaman

**Naskah :**

BPS Provinsi Riau

**Penyunting :**

BPS Provinsi Riau

**Gambar Kulit :**

BPS Provinsi Riau

**Diterbitkan oleh :**

© Badan Pusat Statistik Provinsi Riau

**Dicetak oleh**

CV.MN.Grafika

**Sumber Ilustrasi**

[www.freepik.com](http://www.freepik.com)

[www.vecteezy.com](http://www.vecteezy.com)

[www.unsplash.com](http://www.unsplash.com)

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik**

# TIM PENYUSUN

**Penanggung jawab:**

Asep Riyadi, S.Si, M.M.

**Penyunting:**

Meita Komalasari, S.ST., M.Si.

**Pemeriksa Tabel dan Grafik:**

Yuhestia Rosalin, S.ST, SE, M.E.K.K.

**Penulis:**

Desi Damaiyanti, S.ST.

**Pengolah data:**

BPS RI

**Pembuat Cover dan Infografis:**

Yandika Welra, S.ST.

<https://riau.bps.go.id>



# Kata Pengantar

**P**endidikan adalah proses terencana sebagai investasi masa depan, sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya dan mengambil peran dalam kehidupan. Pendidikan yang bermutu menjadi modal sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Statistik Pendidikan Provinsi Riau 2022 memberikan gambaran kondisi pendidikan di Provinsi Riau berdasarkan hasil Susenas Maret 2022. Data yang disajikan mencakup beberapa indikator utama proses dan capaian pendidikan. Selain itu juga disajikan data hasil registrasi sekolah yang dikumpulkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk Tahun Ajaran 2021/2022. Data ini memuat informasi mengenai jumlah sekolah, peserta didik, guru, dan sarana prasarana pendidikan.

Kehadiran publikasi ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam memberikan rekomendasi terkait kebijakan dan strategi pembangunan di bidang pendidikan. Semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak, terutama yang berkepentingan dalam pengembangan dan pembangunan di bidang pendidikan. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan publikasi ini. Kritik dan saran diharapkan untuk perbaikan publikasi di masa datang.

Pekanbaru, Juni 2023

Plh. Kepala Badan Pusat Statistik  
Provinsi Riau



AJID HAJJI





# Daftar Isi

Halaman

KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN .....	3
Pendidikan di Masa Transisi Setelah Pandemi .....	3
Pembangunan Pendidikan, Kini dan Nanti .....	4
Indikator Pendidikan sebagai Monitoring Pembangunan .....	4
Sistematika Penulisan .....	5
BAB 2 SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN.....	9
Jumlah Sekolah .....	9
Kondisi Ruang Kelas dan Peserta Didik.....	11
Sanitasi Sekolah .....	13
Guru.....	17
BAB 3 PARTISIPASI SEKOLAH .....	23
Pendidikan Anak Usia Dini .....	23
Partisipasi Sekolah .....	25
Angka Partisipasi Kasar .....	27
Angka Partisipasi Murni .....	29
BAB 4 KEGIATAN PESERTA DIDIK .....	35
Akses Terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).....	35
Aktivitas Peserta Didik Selain Bersekolah .....	37



BAB 5 HASIL DAN CAPAIAN PROSES PENDIDIKAN .....	43
Angka Melek Huruf (AMH) .....	43
Hasil Proses Pendidikan .....	45
Angka Anak Tidak Sekolah .....	47
Tingkat Pendidikan .....	48
Rata-Rata Lama Sekolah .....	49
Tingkat Penyelesaian Sekolah .....	50
HASIL PENGHITUNGAN <i>SAMPLING ERROR</i> .....	55
CATATAN TEKNIS .....	61
DAFTAR PUSTAKA .....	67

<https://riau.bps.go.id>





# Daftar Tabel

Halaman

Tabel 2.1 Persentase Ruang Kelas Menurut Jenjang Pendidikan dan Kondisi di Provinsi Riau .....	12
Tabel 2.2 Rasio Murid per Rombel dan Rasio Rombel per Kelas Menurut Jenjang Pendidikan di Provinsi Riau, Tahun Ajaran 2021/2022 ....	13
Tabel 2.3 Rasio Murid per Guru Menurut Jenjang Pendidikan di Provinsi ... Riau Tahun Ajaran 2021/2022 .....	19
Tabel 3.1 Indikator Pendidikan Anak Usia Dini di Riau, 2022 .....	24
Tabel 3.2 Persentase Penduduk Usia 5 Tahun ke Atas Menurut Partisipasi Sekolah di Provinsi Riau, 2022 .....	25
Tabel 3.3 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Provinsi Riau, 2022 .....	26
Tabel 3.4 Angka Partisipasi Kasar (APK) Provinsi Riau, 2022 .....	28
Tabel 3.5 Angka Partisipasi Murni (APM) Provinsi Riau, 2022 .....	30
Tabel 4.1 Persentase Peserta Didik Umur 10-24 Tahun di Provinsi Riau yang Bekerja dan Mengurus Rumah Tangga, 2022 .....	39
Tabel 5.1 Angka Melek Huruf (AMH) di Provinsi Riau, 2022 .....	44
Tabel 5.2 Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas di Provinsi Riau, 2022 .....	49





# Daftar Gambar

Halaman

Gambar 2.1 Jumlah Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan Tahun Ajaran 2021/2022 .....	10
Gambar 2.2 Persentase Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan dan Status Sekolah Tahun Ajaran 2021/2022.....	11
Gambar 2.3 Persentase Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan dan Ketersediaan Sumber Air, 2021 .....	14
Gambar 2.4 Persentase Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan dan Ketersediaan Sanitasi, 2021 .....	16
Gambar 2.5 Persentase Sekolah yang Memiliki Sarana Kebersihan Dasar *) Menurut Jenjang Pendidikan, 2021.....	17
Gambar 2.6 Persentase Guru yang Memenuhi Kualifikasi Menurut Jenjang Pendidikan Tahun Ajaran 2020/2021 dan 2021/2022.....	18
Gambar 3.1 Rasio Angka Partisipasi Murni (APM) di Provinsi Riau, 2022.....	30
Gambar 4.1 Persentase Peserta Didik Umur 5-24 Tahun di Provinsi Riau yang Menggunakan Telepon Seluler dan Komputer, 2019-2022 .....	36
Gambar 4.2 Persentase Peserta Didik Umur 5-24 Tahun di Provinsi Riau yang Mengakses Internet Selama 3 Bulan Terakhir Menurut Jenjang Pendidikan, 2019-2022 .....	37
Gambar 4.3 Persentase Peserta Didik Umur 10-24 Tahun di Provinsi Riau yang Bekerja dan Mengurus Rumah Tangga, 2019-2022 .....	38
Gambar 5.1 Angka Melek Huruf di Provinsi Riau Menurut Kelompok Umur, 2022 .....	44
Gambar 5.2 Angka Mengulang di Provinsi Riau Menurut Jenjang Pendidikan, 2022 .....	45
Gambar 5.3 Angka Bertahan di Provinsi Riau Menurut Jenjang Pendidikan, 2022 .....	46
Gambar 5.4 Angka Melanjutkan di Provinsi Riau Menurut Jenjang Pendidikan, 2022 .....	47
Gambar 5.5 Angka Tidak Sekolah di Provinsi Riau Menurut Jenjang Pendidikan, 2022.....	48



Gambar 5.6 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Riau, 2022 .....	48
Gambar 5.7 Tingkat Penyelesaian Sekolah di Provinsi Riau, 2022.....	51

<https://riau.bps.go.id>



# BAB 1

# PENDAHULUAN





# Pendahuluan

**V**isi Pendidikan Indonesia 2035 pada Peta Jalan Pendidikan 2020-2035 adalah membangun rakyat Indonesia untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang unggul, terus berkembang, sejahtera, dan berakhlak mulia dengan menumbuhkan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila. Peta Jalan tersebut dirancang untuk mengantisipasi disrupsi perubahan teknologi, sosial, dan lingkungan yang sedang terjadi secara global. Sumber Daya Manusia yang berdaya saing tinggi diperlukan agar bangsa Indonesia dapat bertahan menghadapi disrupsi sehingga lebih maju dan sejahtera. Pendidikan menjadi salah satu sarana untuk membentuk generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan sains, tetapi juga memiliki akhlak mulia, berkarakter kuat, toleran, mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan selalu siap bekerja sama.

Pendidikan, dalam pengertiannya yang paling luas, memainkan peran yang makin besar untuk mewujudkan perubahan mendasar dalam cara manusia hidup dan bertindak. Pendidikan pun menjadi investasi masa depan, karena dengan pendidikan manusia mampu menyesuaikan cara berpikirnya mengembangkan segala potensi diri, dan mengambil peran dalam kehidupan. Pendidikan menjadi modal dalam mengantarkan negara dan masyarakat berinteraksi pada skala global menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Meskipun bukan jalan yang singkat untuk dapat dilalui namun merupakan salah satu bekal yang bisa diandalkan dan secara tidak langsung menjadi modal pembangunan bagi negara.

## Pendidikan di Masa Transisi Setelah Pandemi

Tidak dapat dipungkiri bahwa Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak yang cukup signifikan terutama di sektor pendidikan. Berbagai keterbatasan yang ditujukan untuk meminimalisasi penyebaran virus di kalangan peserta didik dan tenaga pendidik telah menyebabkan hilangnya pembelajaran (*learning loss*). Menteri Pendidikan Nadiem Makarim mengutarakan bahwa *learning loss* yang terjadi untuk literasi setara dengan 6 bulan belajar, sedangkan untuk numerasi setara dengan 5 bulan belajar (Kemdikbud, 2022).

Sebagai antisipasi dari hilangnya pembelajaran tersebut, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk penyederhanaan kurikulum menjadi kurikulum darurat yaitu kurikulum dalam kondisi khusus sejak tahun 2020 dan dinyatakan efektif dalam memitigasi ketertinggalan pembelajaran selama masa pandemi Covid-19 (Kemdikbud, 2022). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya perubahan rancangan dan strategi implementasi kurikulum secara lebih komprehensif. Oleh karena itu mulai tahun ajaran 2021/2022, Kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan penggunaan kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka sendiri mulai diimplementasikan di sekitar 2.500 sekolah yang mengikuti Program Sekolah Penggerak (PGP) dan 901 SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) (Kemdikbud, 2022).

Kurikulum Merdeka dilansir memiliki beberapa keunggulan dibandingkan kurikulum lain sebelumnya (Kemdikbud, 2022). Pertama, lebih sederhana dan mendalam karena lebih fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Kedua, tidak adanya program peminatan di SMA membuat peserta didik bisa bebas untuk memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya. Selain itu tenaga pendidik dapat mengajar sesuai tahapan capaian dan perkembangan peserta didik. Ketiga, sekolah memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik. Keempat, pembelajaran dilakukan melalui kegiatan proyek sehingga memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya. Namun demikian, implementasi kurikulum merdeka adalah sebuah opsi bagi satuan pendidikan sesuai dengan kesiapannya masing-masing.

### **Pembangunan Pendidikan, Kini dan Nanti**

Pendidikan tidak hanya menjadi salah satu isu di Indonesia tetapi juga menjadi salah satu isu yang disorot dunia. Oleh karena itu bidang ini menjadi satu dari 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/TPB (*Sustainable Development Goals/SDGs*), tepatnya pada tujuan ke-4 yakni menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua.

Tingkat pendidikan masyarakat telah membaik, namun belum menjangkau seluruh penduduk. Kesenjangan pendidikan antarkelompok ekonomi masih menjadi permasalahan dan semakin lebar seiring dengan semakin tingginya jenjang pendidikan. Kesenjangan pendidikan juga masih tinggi apabila dibandingkan antar wilayah. Pembelajaran berkualitas juga belum berjalan secara optimal dan merata antar wilayah. Sejumlah langkah sudah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Sayangnya, upaya yang dilakukan belum dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang menumbuhkan kecakapan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

### **Indikator Pendidikan sebagai Monitoring Pembangunan**

Pendidikan dan pembangunan berada dalam suatu proses yang saling mengisi. Proses pendidikan menempatkan manusia sebagai pusat, karena pendidikan mempunyai tugas menghasilkan SDM yang berkualitas untuk pembangunan bangsa. Parameter dari keberhasilan suatu sistem pendidikan adalah dengan melihat hasil capaian pendidikan. Hal ini juga menjadi satu cara untuk memprediksi masa depan bangsa.

Guna menentukan strategi yang tepat dalam menghadapi tantangan pembangunan di bidang pendidikan, dibutuhkan informasi yang secara lengkap dapat menjelaskan kondisi dan situasi pembangunan pendidikan di Indonesia. Informasi tersebut digambarkan melalui berbagai macam indikator yang berkaitan dengan capaian pembangunan di bidang pendidikan dan disajikan dalam bentuk buku publikasi "Statistik Pendidikan Provinsi Riau 2022".

Publikasi ini memberikan gambaran mengenai kondisi pendidikan di Provinsi Riau pada tahun 2022. Secara umum, publikasi ini menyajikan data dan informasi mengenai dunia pendidikan yang diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan perencanaan, monitoring, dan evaluasi kebijakan maupun program pembangunan di bidang pendidikan berdasarkan data yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Kor yang dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2022 serta data sekunder dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun ajaran 2021/2022. Data yang disajikan didisagregasi menurut jenjang pendidikan, jenis kelamin, dan daerah tempat tinggal, sehingga diharapkan mampu menggambarkan pemerataan pendidikan di Provinsi Riau.

### **Sistematika Penulisan**

Secara sistematis Publikasi Statistik Pendidikan Provinsi Riau Tahun 2022 disajikan dalam lima bab yaitu sebagai berikut:

#### **Bab I**

Pendahuluan, menceritakan bagaimana gambaran pendidikan di masa pandemi, pembangunan pendidikan saat ini dan nanti, pentingnya data pendidikan sebagai monitoring pembangunan, serta sistematika penulisan dari publikasi.

#### **Bab II**

Sarana dan Prasarana Pendidikan, memaparkan jumlah sekolah dan peserta didik, kondisi dan kecukupan ruang kelas, sekolah yang memiliki perpustakaan untuk mendukung proses pembelajaran, kualifikasi dan beban kerja pendidik, serta sanitasi sekolah.

#### **Bab III**

Partisipasi Sekolah, yaitu tentang Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM).

#### **Bab IV**

Kegiatan Peserta Didik, menjelaskan akses teknologi informasi dan komunikasi oleh peserta didik, aktifitas peserta didik selain sekolah yang meliputi peserta didik dalam dunia kerja, serta aktifitas peserta didik dalam kegiatan mengurus rumah tangga.

#### **Bab V**

Hasil dan Capaian Proses Pendidikan, menjelaskan Angka Melek Huruf, Tingkat Pendidikan, dan Rata-Rata Lama Sekolah.

Selanjutnya pada akhir bab akan disajikan hasil penghitungan *sampling error* guna melihat tingkat kesalahan yang ditimbulkan oleh teknik pengambilan sampel. Sementara penjelasan mengenai konsep definisi disajikan dalam catatan teknis.



## BAB 2

# SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN



### Jumlah Sekolah

Ada sebanyak **5.732** bangunan sekolah yang ada di Provinsi Riau pada tahun ajaran 2021/2022, yang terdiri atas bangunan sekolah SD, SMP, SMA, dan SMK.



### Kondisi Ruang Kelas

Dari sekian banyak bangunan sekolah yang ada di Provinsi Riau, sekitar **50 persen** di antaranya memiliki kondisi ruang kelas yang baik.



### Rasio Murid per Guru

Untuk setiap jenjang pendidikan di Provinsi Riau (SD, SMP, SMA, dan SMK) sudah memenuhi kriteria rasio murid per guru yang **ideal**



# Sarana dan Prasarana Pendidikan

**S**alah satu target dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals (SDG's)* adalah membangun dan meningkatkan fasilitas pendidikan yang ramah anak, ramah penyandang cacat dan ramah gender, serta menyediakan lingkungan belajar yang aman, anti kekerasan, inklusif, dan efektif bagi semua.

Sarana dan prasarana pendidikan menjadi bagian dari standar pendidikan nasional. Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 45 UU No. 20 Tahun 2003, bahwa setiap satuan pendidikan menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Sarana dan prasarana pendidikan harus tersedia semaksimal mungkin guna mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar, agar peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan nyaman dan tanpa ada kendala. Dengan terpenuhinya sarana dan prasarana pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat.

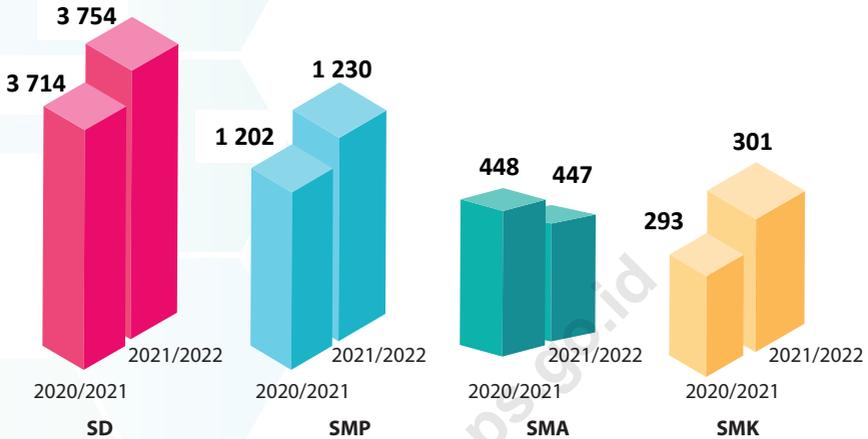
Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 tertuang 7 agenda pembangunan, salah satunya adalah meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing melalui peningkatan pemerataan layanan pendidikan berkualitas. Arah kebijakan dan strategi ditujukan agar setiap anak memiliki kesempatan bersekolah dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk menuju kehidupan yang sejahtera. Input dalam sistem pendidikan, seperti sarana dan prasarana pendidikan membantu meningkatkan kualitas pendidikan.

## Jumlah Sekolah

Pendidikan menjadi salah satu bidang yang sangat terdampak dengan adanya pandemi ini. Bagaimana tidak, sistem pembelajaran berubah dari tatap muka menjadi belajar dari rumah (BDR). Hal ini dikarenakan Pemerintah lebih memprioritaskan kesehatan dan keselamatan peserta didik, tenaga pendidik, keluarga, dan masyarakat. Berbagai upaya pemulihan telah dilakukan, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal. Pada tahun ajaran 2021/2022, infrastruktur pendidikan sekolah di Indonesia termasuk di Riau telah mengalami kemajuan. Jumlah sekolah dasar dan menengah pertama telah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun ajaran 2020/2021.

Gambar 2.1

Jumlah Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan Tahun Ajaran 2021/2022

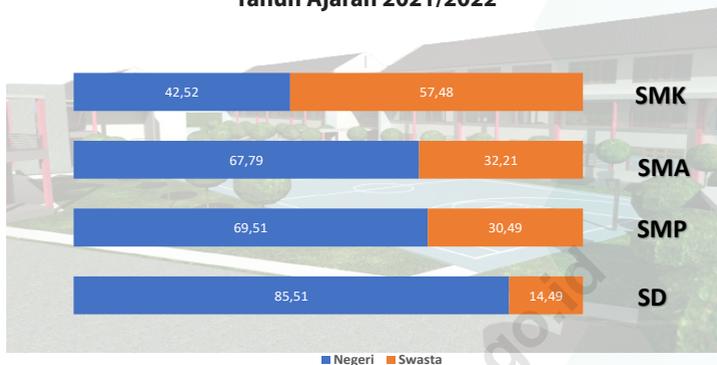


Sumber : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2022 (diolah)

Penambahan jumlah sekolah dalam satu tahun paling banyak terjadi pada jenjang sekolah dasar yaitu sebanyak 40 sekolah baru dengan didominasi oleh penambahan pada sekolah swasta (30 sekolah swasta dan 10 sekolah negeri). Begitu juga dengan sekolah menengah pertama. Terjadi penambahan sebanyak 27 SMP swasta dan hanya bertambah 1 SMP negeri saja. Sementara itu, untuk jenjang pendidikan sekolah menengah atas justru mengalami penurunan. Terdapat satu sekolah swasta yang tutup pada tahun ajaran 2021/2022. Sedangkan untuk sekolah menengah kejuruan, terdapat penambahan sebanyak 8 sekolah yang terdiri dari 2 sekolah negeri dan 6 sekolah swasta. Jika dikalkulasi untuk semua jenjang pendidikan yang ada, diketahui bahwa pada tahun ajaran 2021/2022 terdapat penambahan sekolah swasta sebanyak 63 sekolah dan yang tutup sebanyak 1 sekolah, sedangkan sekolah negeri hanya bertambah sebanyak 13 sekolah namun pada tahun ajaran tersebut tidak ada sekolah negeri yang dinyatakan tutup.

Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan dapat diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat, sehingga swasta dapat berkontribusi dalam penyelenggaraan pendidikan. Gambar 2.2 memperlihatkan kontribusi pihak swasta dalam penyelenggaraan pendidikan di Riau. Terlihat bahwa penyelenggara pendidikan pada jenjang SMK lebih banyak dari pihak swasta. Pada gambar tersebut juga terlihat bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin besar kontribusi pihak swasta dalam penyediaan bangunan sekolah.

**Gambar 2.2**  
**Persentase Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan dan Status Sekolah**  
**Tahun Ajaran 2021/2022**



Sumber : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2022 (diolah)

### Kondisi Ruang Kelas dan Peserta Didik

Salah satu hal yang paling penting dalam proses belajar mengajar adalah tersedianya fasilitas belajar yang nyaman dan aman bagi peserta didik. Penyediaan sarana dan prasarana sekolah harus sesuai standar mutu pendidikan yang telah ditentukan, sehingga akan mendukung proses pembelajaran yang lebih kondusif. Kesiapan ruang kelas pada pembelajaran tatap muka ini menjadi hal penting yang harus diperhatikan, baik dari sisi ketersediaan ataupun kondisinya. Misalnya, kondisi sirkulasi udara dalam ruang kelas harus dalam keadaan baik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan aman. Sayangnya, pada tahun ajaran 2021/2022 ruang kelas didominasi oleh ruang kelas dengan kondisi rusak, baik rusak ringan/sedang maupun rusak berat/total. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi diketahui bahwa pada tahun ajaran 2021/2022 kondisi ruang kelas sekolah di Riau pada setiap jenjangnya mengalami penurunan jika dibandingkan dengan kondisi ruang kelas pada tahun ajaran sebelumnya (Tabel 2.1). Persentase ruang kelas yang dalam kondisi baik berada di sekitar angka 40-50 persen. Pada jenjang pendidikan SD dan SMP, persentase ruang kelas dalam kondisi rusak ringan/sedang lebih besar dibandingkan dalam kondisi baik. Sebaliknya, persentase ruang kelas dalam kondisi baik pada jenjang pendidikan SMA dan SMK lebih besar dibandingkan dalam kondisi rusak ringan/sedang. Hal yang perlu menjadi perhatian adalah apabila ruang kelas yang rusak tidak segera diambil tindakan, maka dikhawatirkan akan mempengaruhi target capaian dari proses pembelajaran yang diharapkan.

**Tabel 2.1**  
**Persentase Ruang Kelas Menurut Jenjang Pendidikan dan Kondisi di Provinsi Riau**

Jenjang Pendidikan	2020/2021			2021/2022		
	Baik	Rusak Ringan/ Sedang	Rusak Berat	Baik	Rusak Ringan/ Sedang	Rusak Berat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
SD	49,11	50,89	0,00	46,17	53,83	0,00
SMP	50,07	49,93	0,00	47,51	52,49	0,00
SMA	64,02	35,98	0,00	53,82	46,18	0,00
SMK	61,29	38,71	0,00	55,50	44,50	0,00

Sumber : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2022 (diolah)

Tantangan dalam upaya pemerataan pendidikan tidak hanya berhenti pada pemenuhan ruang kelas yang berkondisi baik saja, melainkan kecukupan antara ruang kelas dan rombongan belajar (rombel) yang tersedia dengan jumlah murid juga harus diperhatikan. Kecukupan ruang kelas yang tersedia tersebut dapat dilihat dari ukuran rasio rombel per kelas. Dalam data pokok pendidikan Kemendikbud, rombongan belajar atau rombel adalah kelompok peserta didik yang terdaftar pada satuan kelas dalam satu satuan pendidikan, atau identik dengan banyaknya kelas dalam suatu sekolah. Jumlah rombongan belajar dalam suatu satuan pendidikan menjadi sangat penting untuk menetapkan jumlah jam mengajar yang harus dipenuhi oleh setiap guru pada satuan pendidikan tersebut.

Rombongan belajar (rombel) adalah kelompok peserta didik yang terdaftar pada satuan kelas dalam satu sekolah. Jumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar dan jumlah rombongan belajar pada sekolah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 17 Tahun 2017. Menurut Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak- Kanak, SD, SMP, SMA, SMK, atau Bentuk Lain yang Sederajat menyebutkan bahwa pada jenjang SD, satu rombel layak nya mencakup 20-28 peserta didik. Sementara itu, pada jenjang SMP setidaknya terdiri dari 20-32 peserta didik, jenjang SMA mencakup 20-36 peserta didik, sedangkan cakupan pada jenjang SMK setidaknya mencakup 15-36 peserta didik. Jumlah peserta didik yang sedikit dalam sebuah rombel akan menciptakan ikatan yang lebih kuat antara pendidik dengan peserta didik (peserta didik merasa lebih mendapatkan dukungan dari guru-guru mereka), antar peserta didik, antar komunitas, dan sekolah sehingga menciptakan komitmen pada pendidikan dari semua pemegang kepentingan (Barrett dkk, 2019).

Tabel 2.2

### Rasio Murid per Rombel dan Rasio Rombel per Kelas Menurut Jenjang Pendidikan di Provinsi Riau, Tahun Ajaran 2021/2022

Jenjang Pendidikan	Rasio Peserta Didik per Rombel	Rasio Rombel per Kelas
(1)	(2)	(3)
Sekolah Dasar (SD)	23	0,92
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	28	0,77
Sekolah Menengah Atas (SMA)	30	0,88
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	27	0,87

Sumber : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2022 (diolah)

Rasio peserta didik per rombel pada setiap jenjangnya sudah berada pada rentang ketentuan yang berlaku sesuai Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017. Rasio peserta didik per rombel paling kecil pada jenjang sekolah dasar dan paling besar pada jenjang sekolah menengah atas. Pada jenjang sekolah dasar rasio peserta didik per rombel sebesar 23 yang artinya bahwa setiap rombel di sekolah dasar terdiri dari 23 peserta didik. Sedangkan pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas setiap rombel memiliki 30 peserta didik.

Hal lain yang tidak boleh luput dari perhatian adalah rasio rombel per kelas. Idealnya jumlah rombel sama dengan jumlah kelas yang tersedia. Hal ini menandakan seharusnya tidak ada ruang kelas yang digunakan sebagai sarana belajar untuk dua atau lebih rombel yang berbeda. Berdasarkan Tabel 2.2, semua jenjang pendidikan memiliki angka rasio rombel per kelas di bawah 1. Angka ini menunjukkan bahwa jumlah ruang kelas yang tersedia lebih besar daripada jumlah rombel. Kondisi ini menggambarkan bahwa kelas yang tersedia masih mencukupi untuk menampung jumlah peserta didik yang ada, dengan memperhatikan kewajaran daya tampung peserta didik per kelas.

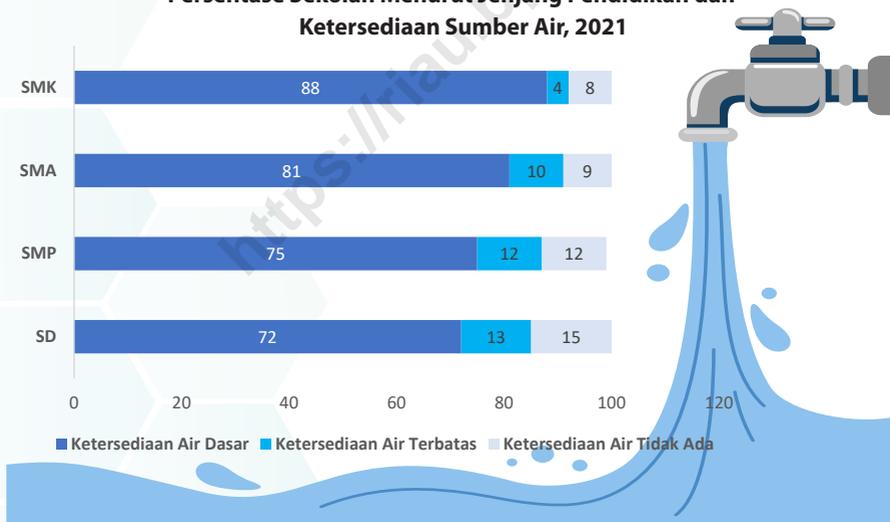
#### Sanitasi Sekolah

Peningkatan pemerataan layanan pendidikan atau akses terhadap sekolah tidak hanya dilihat dari ketersediaan fasilitas, tetapi juga bagaimana sekolah tersebut dapat memberikan tempat yang aman dan sehat sehingga berpengaruh positif terhadap *outcome* pembelajaran peserta didik. Sanitasi Sekolah merupakan salah satu prioritas utama dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)*, terutama pada tujuan 4.a yaitu membangun dan meningkatkan fasilitas pendidikan yang ramah anak, sensitif terhadap kebutuhan gender dan penyandang disabilitas, serta memberikan lingkungan belajar yang aman, anti

kekerasan, inklusif dan efektif bagi semua. Indikator yang digunakan adalah proporsi sekolah dengan akses terhadap: (a) listrik (b) internet untuk tujuan pengajaran, (c) komputer untuk tujuan pengajaran, (d) air minum layak, (e) fasilitas sanitasi dasar per jenis kelamin, (f) fasilitas cuci tangan (terdiri dari air, sanitasi, dan higienis bagi semua).

Salah satu aspek sebuah sekolah dapat dikatakan menerapkan sanitasi sekolah yang baik adalah sekolah memenuhi ketersediaan sarana dan prasarana sanitasi, terutama akses pada sarana air bersih yang aman dari pencemaran, sarana sanitasi (toilet) yang berfungsi dan terpisah antara peserta didik laki-laki dan perempuan, serta fasilitas cuci tangan pakai sabun dan air mengalir. Namun, tidak semua sekolah dapat memenuhi prasyarat tersebut. Oleh karena itu, komitmen dalam pemenuhan sarana dan prasarana sanitasi di sekolah sangat penting untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan ruang belajar.

**Gambar 2.3**  
**Persentase Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan dan Ketersediaan Sumber Air, 2021**



Catatan:

1. Sumber Air Dasar yaitu memiliki sumber air layak\*, tersedia di lingkungan sekolah dan cukup\*\*.
  2. Sumber Air Terbatas yaitu memiliki sumber air layak, namun tidak cukup.
  3. Sumber Air Tidak Ada yaitu memiliki sumber air tidak layak atau tidak ada sumber air di lingkungan sekolah.
- \*) Sumber air layak yaitu ledeng/PAM, sumur pompa, air hujan, mata air terlindungi, sumur terlindungi, dan air kemasan  
 \*\*) Cukup yaitu tersedia sepanjang waktu

Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022

Pada tahun 2021 masih ada sekolah di Riau yang belum memiliki sumber air dasar (layak dan cukup). Namun, mayoritas sekolah pada setiap jenjang pendidikan telah tersedia sumber air yang layak dan cukup. Terdapat 15 persen sekolah pada jenjang pendidikan SD yang tidak memiliki sumber air layak atau tidak ada sumber air. Hal ini perlu mendapat perhatian karena ketiadaan air bersih dapat menyebabkan berbagai penyakit yang pada akhirnya akan mengganggu proses pembelajaran. Persentase tersebut semakin menurun seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan (Gambar 2.3).

Ketersediaan toilet di sekolah kerap tidak menjadi perhatian, padahal hal tersebut merupakan aspek penting dalam mendukung proses belajar mengajar. Sekolah yang sehat membutuhkan toilet yang seimbang dengan jumlah warga sekolah. Selain itu, ketersediaan toilet yang terpisah antara peserta didik laki-laki dan perempuan juga diperlukan untuk memenuhi kebutuhan kebersihan siswa, membiasakan peserta didik agar selalu berperilaku sehat, dan memenuhi Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) bagi peserta didik perempuan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah dan Madrasah, standar kebutuhan sarana sanitasi yang harus ada di sekolah untuk SD minimum terdapat 1 unit jamban untuk setiap 60 siswa laki-laki dan 1 unit jamban untuk setiap 50 siswa perempuan. Sedangkan untuk SMP, SMA, dan SMK minimum terdapat 1 unit jamban untuk setiap 40 siswa laki-laki, 1 unit jamban untuk setiap 30 siswa perempuan.

Berdasarkan data dari Kemendikbudristek, secara umum setidaknya terdapat 5 dari 10 sekolah di Riau pada setiap jenjang yang memiliki sanitasi yang layak dan terpisah dengan kondisi baik atau rusak ringan. Jenjang pendidikan sekolah dasar memiliki ketersediaan sanitasi dasar yang paling rendah dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Dari 100 sekolah terdapat 54 sekolah dasar yang memiliki toilet layak dan terpisah antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, sekolah dasar adalah jenjang pendidikan yang paling banyak tidak memiliki sarana sanitasi. Terdapat 24 persen sekolah dasar yang tidak tersedia toilet atau tidak memiliki toilet yang layak. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, persentase sekolah yang memiliki sanitasi dasar pada tahun 2021 meningkat cukup signifikan. Pada jenjang pendidikan SD, persentase sekolah yang memiliki sanitasi dasar meningkat dari 34 persen menjadi 54 persen, pada jenjang pendidikan SMP (dari 43 persen menjadi 68 persen), pada jenjang pendidikan SMA (dari 61 persen menjadi 80 persen), dan pada jenjang pendidikan SMK (dari 60 persen menjadi 77 persen). Ketersediaan sanitasi dasar perlu menjadi salah satu fokus pembangunan sekolah, agar dapat memberikan lingkungan belajar yang ramah anak dan ramah gender.

**Gambar 2.4**  
**Persentase Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan dan Ketersediaan Sanitasi, 2021**



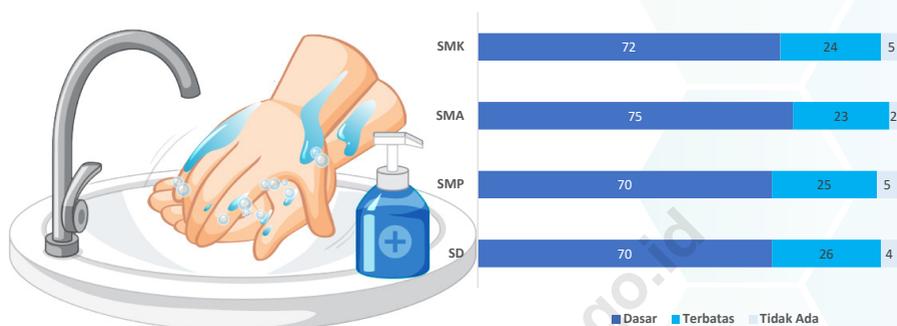
Catatan:

1. Sanitasi Dasar yaitu memiliki toilet layak dan terpisah laki-laki perempuan dengan kondisi baik atau rusak ringan
2. Sanitasi Terbatas yaitu memiliki toilet layak tetapi tidak terpisah laki-laki perempuan dan kondisi rusak berat.
3. Tidak ada sanitasi yaitu tidak memiliki toilet atau toilet tidak layak.

Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022

Mencuci tangan adalah cara sederhana dan garis pertahanan pertama dalam mencegah penyebaran penyakit mulai dari flu biasa hingga infeksi yang lebih serius, terutama bagi peserta didik yang belajar di sekolah. Akan tetapi, belum semua sekolah memiliki ketersediaan akses untuk mencuci tangan. Pada tahun 2021, setidaknya terdapat 7 dari 10 sekolah di setiap jenjang pendidikan di Riau memiliki sarana kebersihan dasar (Gambar 2.5). Artinya, bahwa masih terdapat 3 sekolah di setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah yang belum menyediakan sarana cuci tangan dengan sabun dan air mengalir bagi sivitas akademika di sekolah tersebut. Apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dalam satu tahun peningkatan persentase sekolah yang memiliki sarana kebersihan dasar meningkat cukup signifikan. Pada tahun 2020 hanya sekitar 5 dari 10 sekolah di setiap jenjang pendidikan memiliki sarana kebersihan dasar (Statistik Pendidikan Provinsi Riau 2021).

**Gambar 2.5**  
**Persentase Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan dan Sarana Kebersihan Dasar, 2021**



Sumber : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022

Catatan : \*) Sarana Kebersihan Dasar yakni sarana cuci tangan dengan sabun dan air mengalir

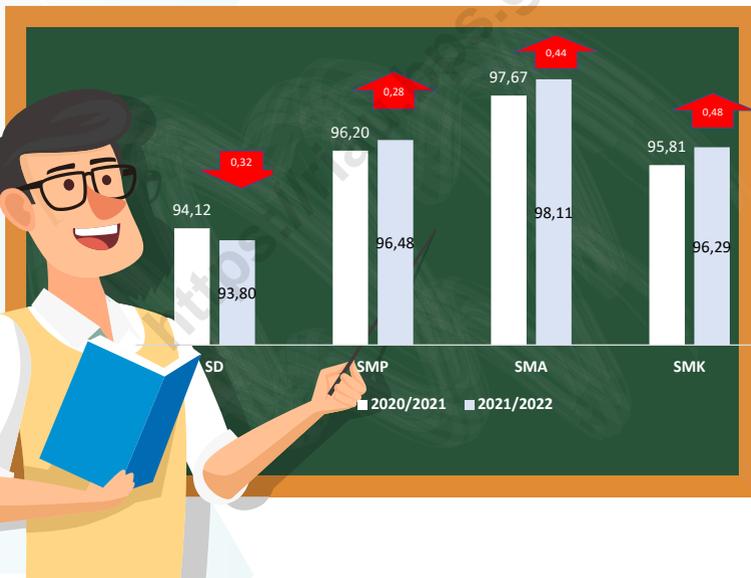
## Guru

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari keberadaan seorang guru dalam melakukan pengajaran. Isu tentang pentingnya keberadaan seorang guru dalam mendukung proses pembelajaran tercantum dalam salah satu target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's) 4.c yaitu pada tahun 2030, secara signifikan meningkatkan pasokan guru yang berkualitas, termasuk melalui kerjasama internasional dalam pelatihan guru di negara berkembang, terutama negara kurang berkembang, dan negara berkembang kepulauan kecil. Indikatornya adalah persentase guru yang memenuhi kualifikasi sesuai dengan standar nasional menurut jenjang pendidikan. Indikator ini memberikan informasi terkait kualitas guru serta memantau upaya peningkatan kualitas guru yang telah diatur baik di tingkat pusat maupun daerah. Dalam Metadata Pilar Sosial Edisi II SDG's, guru yang memenuhi kualifikasi adalah yang memenuhi kualifikasi akademik S1/D4 sesuai dengan standar yang ditetapkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Guru/tenaga pendidik yang sesuai dengan kualifikasi yang telah ditentukan memegang peranan yang sangat krusial dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut dikarenakan guru adalah seseorang yang akan membimbing dan mengajar para murid yang pada akhirnya turut menentukan masa depan para generasi penerus bangsa. Kualifikasi guru sebagai tenaga pengajar sangat berperan dalam proses pembelajaran. Sehingga peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya tentang peningkatan sarana dan prasarana, melainkan juga tentang penetapan standar kualitas tenaga pengajarnya.

Kualitas guru menjadi salah satu faktor utama yang harus diperhatikan untuk menjamin sistem pendidikan yang bermutu dan berdaya saing. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat kualitas guru adalah kualifikasi akademik atau ijazah yang dimiliki. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk memajukan kualitas guru. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menegaskan bahwa kualifikasi akademik guru SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA adalah minimum Diploma Empat (D4) atau Sarjana (S1). Guru yang telah memenuhi syarat kualifikasi akademik (guru dengan ijazah D4/S1 atau lebih tinggi) inilah yang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan digolongkan sebagai guru layak mengajar (*qualified teacher*).

**Gambar 2.6**  
**Persentase Guru yang Memenuhi Kualifikasi Menurut Jenjang Pendidikan Tahun Ajaran 2020/2021 dan 2021/2022**



Sumber : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022 (diolah)  
 Catatan: \*) Guru yang dimaksud termasuk kepala sekolah

Berdasarkan jenjang pendidikan, persentase guru layak mengajar pada jenjang pendidikan SMA merupakan yang tertinggi di antara jenjang pendidikan lainnya yaitu sebesar 98,11 persen. Sebaliknya, pada jenjang pendidikan SD, persentase guru layak mengajar merupakan yang terendah yaitu sebesar 93,80. Keadaan tahun ajaran 2021/2022 menunjukkan bahwa secara umum persentase guru yang memenuhi kualifikasi

meningkat dalam satu tahun terakhir. Namun persentase guru SD yang memenuhi kualifikasi justru mengalami penurunan dari 94,12 persen menjadi 93,80 persen. Kualitas dan distribusi pendidik yang belum merata ini memang menjadi tantangan tersendiri dalam pembangunan di sektor pendidikan.

Salah satu indikator untuk melihat pemerataan layanan pendidikan yang berkualitas adalah rasio murid-guru. Angka ini mencerminkan rata-rata jumlah murid yang menjadi tanggung jawab seorang guru. Semakin tinggi nilai rasio murid-guru dalam sebuah sekolah, berarti semakin mengurangi efektivitas proses pembelajaran karena tingkat pengawasan dan perhatian guru terhadap murid menjadi berkurang sehingga mutu pengajaran cenderung lebih rendah. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 17 menyebutkan bahwa pada jenjang SD, SMP, dan SMA idealnya satu guru bertanggung jawab terhadap 20 murid. Sedangkan pada jenjang SMK idealnya satu guru bertanggung jawab pada 15 murid.

**Tabel 2.3**  
**Rasio Murid per Guru Menurut Jenjang Pendidikan, Tahun Ajaran 2021/2022**



Jenjang Pendidikan	Rasio Murid per Guru
(1)	(2)
Sekolah Dasar (SD)	15,33
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	12,80
Sekolah Menengah Atas (SMA)	13,91
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	13,16



Sumber : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2022

Pada Tabel 2.3 dapat dilihat bahwa perbandingan jumlah guru dan jumlah murid yang ada di Riau untuk tahun ajaran 2021/2022 berada di bawah angka 1:20. Artinya rasio guru-murid untuk setiap jenjang pendidikan berada di atas rasio ideal yang ditetapkan oleh Pemerintah. Hal ini dapat dikatakan baik karena dengan jumlah peserta didik yang lebih sedikit, guru dapat memberikan fokus dan perhatian yang lebih selama proses pembelajaran. Meskipun demikian, rasio murid-guru bukanlah faktor mutlak keberhasilan anak dalam proses belajar. Rasio murid-guru yang ideal akan bervariasi tergantung pada beberapa faktor. Rasio murid-guru di kelas tentunya akan memengaruhi manajemen kelas, proses belajar di kelas, tapi bukan satu-satunya faktor penentu untuk meningkatkan kualitas belajar di kelas. Keterampilan dan pengalaman guru juga perlu dipertimbangkan karena guru yang lebih terampil dan berpengalaman, misalnya, mungkin bisa menangani kelas yang lebih besar daripada yang kurang berpengalaman.

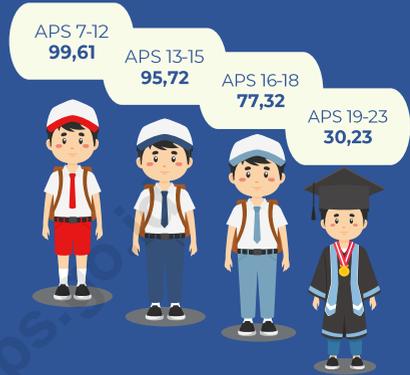


# BAB 3

## PARTISIPASI SEKOLAH

### Angka Partisipasi Sekolah (APS)

APS merupakan indikator yang menggambarkan seberapa besar kesempatan individu dalam memperoleh pendidikan.



APK SD  
105,82

APK SMP  
94,45

APK SMA  
84,85

APK PT  
35,29



### Angka Partisipasi Kasar (APK)

APK bertujuan untuk melihat tingkat partisipasi sekolah berdasarkan jenjang Pendidikan.

### Angka Partisipasi Murni (APM)

APM bertujuan untuk mengukur ketepatan usia penduduk dalam berpartisipasi untuk mengenyam suatu jenjang pendidikan tertentu.

APM SD  
97,80

APM SMP  
80,43

APM SMA  
63,87

APM PT  
25,64





## Partisipasi Sekolah

**P**endidikan merupakan hak setiap warga negara sesuai dengan yang tertera pada UUD 1945 Pasal 28c dan 31. Pemenuhan hak tersebut tercermin dari sejauh mana pencapaian partisipasi sekolah yang merupakan hak setiap kalangan, tanpa membedakan jenis kelamin, ras, termasuk juga penyandang disabilitas. Sejalan dengan hal tersebut, tujuan keempat SDGs menjamin kualitas pendidikan inklusif dan setara secara kualitas dan mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi semua.

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) secara konsisten menghasilkan indikator partisipasi sekolah setiap tahun. Upaya peningkatan capaian pendidikan diawali dengan mengetahui gambaran seberapa besar partisipasi sekolah penduduk. Partisipasi sekolah yang menunjukkan kemajuan yang baik, dapat mendorong capaian indikator outcome pendidikan seperti rata-rata lama sekolah. Informasi mengenai partisipasi sekolah menurut kelompok umur dan jenjang pendidikan membantu intervensi program pendidikan agar lebih tepat sasaran.

Indikator partisipasi sekolah selain digunakan untuk memantau program pendidikan yang telah diberikan pemerintah, juga untuk melihat apakah target yang ditetapkan pemerintah tercapai. Partisipasi sekolah menggambarkan efektivitas program pendidikan dalam menyerap potensi pendidikan yang ada di masyarakat, yang artinya semakin tinggi nilainya menunjukkan semakin efektifnya suatu program. Hasil Susenas 2022 memperlihatkan hasil penghitungan berbagai indikator partisipasi sekolah mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi.

### Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini dimulai sejak anak lahir hingga berusia enam tahun (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 PAUD). Dikutip dari Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014, PAUD diselenggarakan berdasarkan kelompok usia dan jenis layanannya, yang meliputi (a) layanan PAUD untuk usia sejak lahir sampai dengan enam (0-6) tahun terdiri atas Taman Penitipan Anak dan Satuan PAUD Sejenis (SPS)/sederajat; (b) layanan PAUD untuk usia dua sampai dengan empat (2-4) tahun terdiri atas Kelompok Bermain (KB) dan yang sejenisnya; dan (c) layanan PAUD untuk usia empat sampai dengan enam (4-6) tahun terdiri atas Taman Kanak-kanak (TK)/Raudhatul Athfal (RA)/Bustanul Athfal (BA)/sederajat. PAUD diharapkan dapat membantu tumbuh kembang jasmani dan rohani anak sehingga mereka memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014).

Berdasarkan hasil Susenas Maret 2022, sekitar satu dari lima anak umur 0-6 tahun mengikuti prasekolah (19,35 persen). Dilihat dari klasifikasi desa, tampak partisipasi prasekolah anak umur 0-6 tahun lebih tinggi di daerah perkotaan. Dilihat dari jenis kelamin, terlihat bahwa partisipasi prasekolah anak umur 0-6 tahun untuk perempuan (20,41 persen) lebih tinggi dibandingkan laki-laki (18,34 persen).

Sehubungan dengan adanya Program PAUD Satu Tahun Pra-SD, pendidikan prasekolah diharapkan dapat mendukung kesiapan anak-anak untuk masuk ke dalam jenjang pendidikan formal. Indikator pendidikan yang bersesuaian dengan isu ini adalah Angka Kesiapan Sekolah (AKS). Indikator ini melihat seberapa besar anak-anak yang saat ini menduduki kelas 1 sekolah dasar telah mengenyam pendidikan prasekolah sebelumnya. Jenis pendidikan prasekolah yang dihitung dalam AKS adalah TK/RA/BA dan PAUD sejenis lainnya. Angka kesiapan sekolah di Provinsi Riau pada tahun 2022 sebesar 73,18 persen, artinya sekitar 73 dari 100 siswa kelas 1 SD/ sederajat pernah mengikuti pendidikan prasekolah jenis TK/RA/BA dan PAUD sejenis lainnya.

Dibandingkan angka partisipasi prasekolah, indikator APK PAUD memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai partisipasi prasekolah anak usia dini karena kelompok umur yang dilibatkan dalam penghitungan diperpendek dengan cakupan umur 3-6 tahun. APK PAUD dihitung dari perbandingan penduduk umur 0-6 tahun yang sedang/pernah mengikuti pendidikan prasekolah dan jumlah penduduk umur 3-6 tahun. Selain itu, jenis prasekolah yang dipertimbangkan adalah TK/RA/BA dan PAUD sejenis. Penghitungan indikator ini mengeluarkan Kelompok Bermain dan Taman Penitipan Anak sebagai jenis prasekolah.

**Tabel 3.1**  
**Indikator Pendidikan Anak Usia Dini di Provinsi Riau, 2022**

Kategori	Persentase Penduduk 0-6 Tahun yang Pernah/ Sedang Mengikuti Pendidikan Prasekolah	Angka Kesiapan Sekolah	Angka Partisipasi Kasar PAUD Anak Usia 3-6 Tahun
(1)	(2)	(3)	(4)
Jenis Kelamin			
Laki-laki	18,34	72,58	20,37
Perempuan	20,41	73,88	24,94
Wilayah			
Perkotaan	17,94	71,88	19,89
Perdesaan	20,32	74,36	24,37

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

## Partisipasi Sekolah

Manusia merupakan modal utama pembangunan. Oleh karenanya, berhasil atau tidaknya pembangunan suatu bangsa sangat ditentukan oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu bentuk peningkatan kualitas dan pemanfaatan fasilitas pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari persentase partisipasi sekolah. Partisipasi sekolah diukur melalui tiga indikator, yakni Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK), dan Angka Partisipasi Murni (APM). Masing-masing indikator memiliki esensi berbeda. APS menitikberatkan pada partisipasi anak usia sekolah, sedangkan APK dan APM memberikan fokus cakupan partisipasi sekolah dari sudut pandang jenjang pendidikan. Berdasarkan partisipasi sekolah, penduduk dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu: tidak/belum pernah sekolah, masih bersekolah, dan tidak bersekolah lagi. Jenjang pendidikan dasar meliputi SD/MI/Paket A/ sederajat dan SMP/MTs/Paket B/ sederajat. Kemudian, jenjang pendidikan menengah adalah SMA/MA/SMK/MAK/Paket C/ sederajat, sedangkan jenjang pendidikan tinggi adalah D1/D2/D3/D4/S1/S2/Profesi/S3/ sederajat. Rincian pertanyaan mengenai partisipasi sekolah ditanyakan untuk semua responden usia lima tahun ke atas.

**Tabel 3.2**  
**Persentase Penduduk Usia 5 Tahun ke Atas Menurut Partisipasi Sekolah di Provinsi Riau, 2022**

Karakteristik	Partisipasi Sekolah		
	Tidak/Belum Pernah Sekolah	Masih Bersekolah	Tidak Bersekolah Lagi
(1)	(2)	(3)	(4)
Total	5,22	27,23	67,55
Jenis Kelamin			
Laki-laki	4,84	26,90	68,26
Perempuan	5,61	27,58	66,80
Tipe Daerah			
Perkotaan	4,23	28,29	67,49
Perdesaan	5,88	26,53	67,58

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

Pada Tabel 3.2 terlihat bahwa di tahun 2022 persentase penduduk usia 5 tahun ke atas yang tidak/belum pernah sekolah sebesar 5,22 persen, yang masih bersekolah sebesar 27,23 persen, dan yang tidak bersekolah lagi sebesar 67,55 persen. Menurut jenis kelamin, persentase penduduk perempuan 5 tahun ke atas yang masih bersekolah lebih tinggi dibandingkan penduduk laki-laki. Namun, berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase

penduduk 5 tahun ke atas yang sedang bersekolah di daerah perdesaan lebih rendah dibandingkan dengan penduduk di perkotaan. Hal ini menunjukkan masih terdapat *gap* antara penduduk usia sekolah yang berstatus sedang bersekolah di daerah perdesaan dibandingkan dengan daerah perkotaan. Hal ini tentunya menjadi perhatian pemerintah agar lebih fokus pada daerah perdesaan dalam hal meningkatkan kualitas dan fasilitas pendidikan sehingga partisipasi sekolah masyarakat dapat ditingkatkan.

Angka Partisipasi Sekolah (APS) merupakan indikator yang menggambarkan seberapa besar kesempatan individu memperoleh pendidikan. APS dibedakan menurut kelompok umur yang bersesuaian dengan jenjang pendidikan. Indikator ini tidak mempertimbangkan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh individu. APS adalah persentase penduduk yang bersekolah (tanpa mempertimbangkan kelas dan jenjang pendidikan) terhadap total seluruh penduduk. Indikator APS terbagi dalam empat kategori kelompok umur, yaitu (i) APS 7-12 tahun, (ii) APS 13-15 tahun, (iii) 16-18 tahun, dan (iv) APS 19-23 tahun. Kelompok umur tersebut merupakan kelompok umur yang bersesuaian dengan jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Nilai Angka Partisipasi Sekolah (APS) menggambarkan ukuran daya serap sistem pendidikan terhadap penduduk usia sekolah. APS merupakan indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses pada pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah. Indikator ini juga dapat digunakan untuk melihat struktur kegiatan penduduk yang berkaitan dengan sekolah. APS yang tinggi menunjukkan tingginya partisipasi sekolah penduduk usia tertentu.

**Tabel 3.3**  
**Angka Partisipasi Sekolah (APS) Provinsi Riau, 2022**

Karakteristik	Kelompok Umur			
	7-12	13-15	16-18	19-23
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Total	99,61	95,72	77,32	30,23
Jenis Kelamin				
Laki-laki	99,70	95,31	74,23	26,87
Perempuan	99,53	96,15	80,64	33,61
Tipe Daerah				
Perkotaan	99,64	96,68	82,60	39,97
Perdesaan	99,60	95,12	74,07	23,78

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

Tabel 3.3 menunjukkan bahwa APS terbesar yaitu pada kelompok umur 7-12 tahun (99,61 persen) atau dapat dikatakan bahwa hampir semua anak usia 7-12 tahun sudah bersekolah. Lebih lanjut, terlihat bahwa partisipasi sekolah terfokus pada kelompok umur 7-18 tahun. Menurut tipe daerah, APS daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan perdesaan untuk semua kelompok umur. Pada kelompok umur 7-12 tahun, hampir tidak ada kesenjangan partisipasi sekolah penduduk antara daerah perkotaan dan perdesaan. Namun, seiring bertambahnya usia, perbedaan APS perkotaan dan perdesaan semakin besar. Perbedaan terbesar berada pada kelompok umur 19-23 tahun yang merupakan usia yang bersesuaian dengan jenjang pendidikan tingkat perguruan tinggi, dengan perbedaan sekitar 16 persen. Akan tetapi, penghitungan indikator APS tidak mempertimbangkan kelas dan jenjang pendidikan penduduk sehingga angka tersebut tidak menunjukkan partisipasi sekolah penduduk pada jenjang perguruan tinggi.

### Angka Partisipasi Kasar

Kecerdasan anak berkembang sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan. Fase perkembangan tersebut berkenaan dengan usia anak memasuki sekolah dasar yang merupakan fase awal dari seluruh jenjang pendidikan yang ditempuh. Tahapan ini menjadi sangat penting karena pada masa tersebut anak akan belajar mengembangkan potensi yang ada di dalam diri mereka terkait minat, bakat, akademis, dan juga karakter yang akan terus dibawa hingga memasuki tingkat pendidikan selanjutnya. Jika pondasi awal pendidikan telah dibangun dengan baik, maka anak tinggal melanjutkan apa yang telah mereka kembangkan sebelumnya dengan lebih baik lagi untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, sudah selayaknya persentase mereka yang mengenyam pendidikan pada jenjang SD/ sederajat tersebut cenderung tinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Hal ini tergambarkan melalui nilai APK SD/ sederajat.

Angka Partisipasi Kasar (APK) bertujuan untuk melihat tingkat partisipasi sekolah berdasarkan jenjang pendidikan. Indikator ini menunjukkan seberapa besar kapasitas sistem pendidikan di suatu negara untuk menampung peserta didik dari kelompok usia tertentu (UNESCO, 2009). Nilai APK dapat melebihi 100 persen karena adanya peserta didik di atas dan di bawah umur sebagai indikasi terlalu dini/terlambat mendaftar sekolah dan pengulangan kelas. Proporsi jumlah penduduk yang sedang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan terhadap jumlah penduduk usia sekolah yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut juga tergambarkan oleh APK. Jika jumlah populasi murid yang bersekolah pada suatu jenjang tertentu melebihi jumlah anak pada batas usia sekolah sesuai jenjang yang bersesuaian, maka nilai APK jenjang tersebut akan lebih dari 100. Fenomena ini disebabkan oleh beberapa hal seperti adanya siswa yang sekolah walaupun usianya belum mencapai usia sekolah yang bersesuaian, siswa yang telat masuk sekolah, atau banyaknya pengulangan kelas pada siswa.

Secara umum, APK digunakan untuk mengukur keberhasilan program pembangunan pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka memperluas kesempatan bagi penduduk untuk mengenyam pendidikan. Tabel 3.4 memperlihatkan APK jenjang pendidikan SD/ sederajat sampai Perguruan Tinggi (PT). APK untuk jenjang pendidikan SD/ sederajat adalah sebesar 105,82 persen, APK SMP/ sederajat sebesar 94,45 persen, APK SM/ sederajat sebesar 84,85 persen, APK untuk jenjang pendidikan Perguruan Tinggi sebesar 35,29 persen. Semakin tinggi jenjang pendidikan, nilai APK semakin rendah. APK pada jenjang pendidikan SD/ sederajat melebihi angka 100 persen yang menunjukkan bahwa usia anak yang mengenyam pendidikan dasar masih ada yang berada di luar range 7-12 tahun. Dengan kata lain, murid SD yang masih bersekolah lebih banyak dibandingkan jumlah anak pada usia SD (7-12 tahun). Berbagai hal bisa menjadi alasan, antara lain orang tua yang terkadang mendaftarkan anak yang belum mencapai usia 7 tahun ke sekolah dasar, angka mengulang kelas yang tinggi, dan lain sebagainya.

**Tabel 3.4**  
**Angka Partisipasi Kasar (APK) Provinsi Riau, 2022**

Karakteristik	Jenjang Pendidikan			
	SD/ Sederajat	SMP/ Sederajat	SM/ Sederajat	Perguruan Tinggi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Total	105,82	94,45	84,85	35,29
Jenis Kelamin				
Laki-laki	106,40	94,42	84,38	31,67
Perempuan	105,23	94,49	85,35	38,94
Tipe Daerah				
Perkotaan	105,23	92,98	91,57	48,88
Perdesaan	106,22	95,36	80,72	26,30

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

Mungkin tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pendidikan bukan hanya milik laki-laki, perempuan pun memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Sudah tidak ada lagi diskriminasi gender dalam memperoleh pendidikan di Indonesia seperti yang pernah terjadi puluhan tahun yang lalu. Hal ini terlihat dari data APK laki-laki dan perempuan yang cenderung tidak terdapat perbedaan yang berarti, bahkan pada jenjang SM/ sederajat dan perguruan tinggi, APK perempuan melebihi APK laki-laki. Berdasarkan tipe daerah, pada jenjang pendidikan SD/ sederajat dan SMP/ sederajat APK di perdesaan sedikit lebih tinggi dibandingkan APK di perkotaan. Namun pada jenjang pendidikan

di atasnya, terlihat perbedaan APK yang cukup besar, terutama pada jenjang pendidikan perguruan tinggi. APK di daerah perdesaan tertinggal cukup jauh dibandingkan dengan APK di daerah perkotaan, selain disebabkan oleh kurangnya infrastruktur, bisa juga karena penduduk di perdesaan lebih memilih untuk bekerja dibandingkan melanjutkan pendidikan.

### Angka Partisipasi Murni

Indikator lain yang dihasilkan dalam publikasi ini adalah Angka Partisipasi Murni (APM). APM mengukur ketepatan usia penduduk dalam berpartisipasi untuk mengenyam suatu jenjang pendidikan tertentu. Secara umum, nilai APM akan selalu lebih rendah dari APK karena APK memperhitungkan jumlah penduduk di luar usia sekolah pada jenjang pendidikan yang bersangkutan, sedangkan APM hanya sebatas usia pada jenjang yang bersesuaian. Angka Partisipasi Murni (APM) bertujuan untuk mengukur sejauh mana cakupan jenjang pendidikan tertentu bagi individu kelompok usia sekolah yang bersesuaian dengan jenjang pendidikan tersebut. APM mengindikasikan partisipasi sekolah yang tepat waktu, yaitu jenjang SD/Sederajat (7-12 tahun), SMP/Sederajat (13-15 tahun), dan SM/Sederajat (16-18 tahun). Untuk jenjang pendidikan tinggi, indikator APM kurang tepat digunakan karena besarnya variasi durasi program pendidikan (UNESCO, 2009).

Ketepatan waktu dalam partisipasi sekolah bukan merupakan isu utama dalam agenda pendidikan di Indonesia. Sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan yang bermutu dan berkeadilan, pemerintah mengedepankan keikutsertaan semua penduduk untuk mengakses pendidikan. Namun demikian, indikator APM termasuk dalam jajaran indikator *Sustainable Development Goals* (SDGs) untuk melihat ketidakmerataan partisipasi pendidikan (Bappenas, 2017). Indikator APM jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi diperhitungkan sebagai bagian dari target 4.5, yaitu pada tahun 2030, menghilangkan disparitas gender dalam pendidikan, dan menjamin akses yang sama untuk semua tingkat pendidikan dan pelatihan kejuruan, bagi masyarakat rentan termasuk penyandang cacat, masyarakat penduduk asli, dan anak-anak dalam kondisi rentan (Bappenas, 2020).

Dapat dilihat bahwa pola APM memiliki kemiripan dengan pola APK. Pada jenjang pendidikan SD/ sederajat dan SMP/ sederajat APM di perdesaan sedikit lebih tinggi dibandingkan APM di perkotaan. Namun pada jenjang pendidikan di atasnya, terlihat perbedaan APM yang cukup besar, terutama pada jenjang pendidikan perguruan tinggi, dimana APM perkotaan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan APM perdesaan. Kesenjangan ini bisa saja disebabkan oleh kurangnya perguruan tinggi di daerah perdesaan. Dengan demikian, diperlukan kerjasama antara pemerintah dan pihak-pihak terkait dalam menjalankan dan mengevaluasi pembangunan pendidikan yang sudah dirancang demi mengejar ketertinggalan di daerah perdesaan.

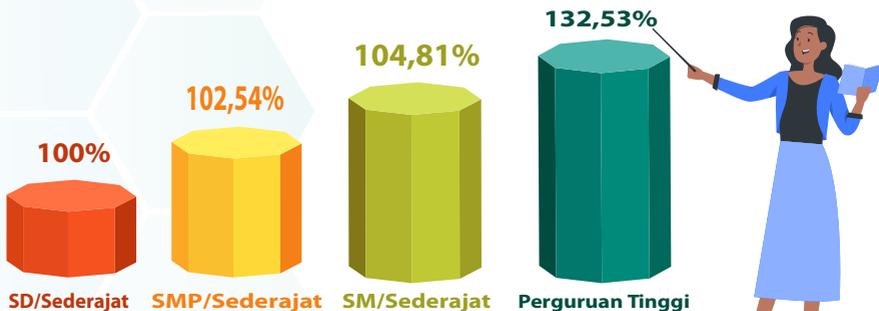
**Tabel 3.5**  
**Angka Partisipasi Murni (APM) Provinsi Riau, 2022**

Karakteristik	Jenjang Pendidikan			
	SD/ Sederajat	SMP/ Sederajat	SM/Sederajat	Perguruan Tinggi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Total	97,80	80,43	63,87	25,64
Jenis Kelamin				
Laki-laki	97,80	79,46	62,42	22,07
Perempuan	97,80	81,48	65,42	29,25
Tipe Daerah				
Perkotaan	96,85	79,38	68,59	35,87
Perdesaan	98,43	81,08	60,97	18,88

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

Sesuai prinsip fundamental dan pengarusutamaan gender yang diusung dalam target pencapaian SDGs 2030, kesetaraan gender juga diperlukan dalam pemenuhan hak memperoleh pendidikan dasar. Rasio APM digunakan untuk melihat apakah pencapaian kesetaraan gender dalam aspek pendidikan telah terpenuhi atau belum. Rasio APM merupakan persentase APM perempuan terhadap APM laki-laki. Nilai rasio APM sebesar 100 persen menunjukkan APM perempuan sama dengan APM laki-laki, artinya kesetaraan gender sudah terwujud.

**Gambar 3.1**  
**Rasio Angka Partisipasi Murni (APM) di Provinsi Riau, 2022**



Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

Gambar 3.1 memperlihatkan rasio APM pada masing-masing jenjang pendidikan di Provinsi Riau. Rasio APM pada jenjang pendidikan SD/ sederajat, yaitu sebesar 100 persen. Selain jenjang pendidikan SD/ sederajat, semua nilai Rasio APM sudah mencapai lebih dari angka 100 persen artinya, persentase perempuan yang bersekolah tepat waktu lebih tinggi dibandingkan penduduk laki-laki. Angka ini paling tinggi untuk jenjang pendidikan perguruan tinggi yang mencapai lebih dari 130 persen. Kecenderungan penduduk laki-laki untuk lebih memilih meninggalkan bangku sekolah ketika menginjak usia yang cukup untuk bekerja, mungkin dapat menjadi faktor penjelasnya, tetapi tentu masih diperlukan penelitian lebih lanjut.

<https://riau.bps.go.id>



# BAB 4

## KEGIATAN PESERTA DIDIK

Sebesar **14,17 persen** peserta didik berusia 5-24 tahun pada tahun 2022 yang menggunakan komputer.



Sebesar **83,13 persen** peserta didik berusia 5-24 tahun pada tahun 2022 yang menggunakan telepon seluler.



Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh, maka **semakin meningkat** pula persentase peserta didik yang menggunakan internet.



Ada sekitar **6 dari 100 orang** anak-anak peserta didik usia 10-24 tahun yang juga **bekerja**.

Sementara itu, hampir **30 persen** peserta didik usia 10-24 tahun yang ikut membantu **mengurus rumah tangga**.



## Kegiatan Peserta Didik

**B**agi penduduk usia 5-24 tahun, bersekolah merupakan salah satu kegiatan yang menghabiskan waktu terbanyak mereka sebagai seorang peserta didik. Sekolah menjadi sarana utama mereka untuk belajar dan berinteraksi dengan sesama. Akan tetapi, selepas kegiatan bersekolah peserta didik pun dapat melakukan berbagai kegiatan lainnya. Kegiatan selepas bersekolah yang dilakukan oleh peserta didik tersebut dapat memengaruhi kualitas pendidikannya. Suatu kegiatan dapat berdampak positif apabila kegiatan tersebut bermanfaat dan mendukung proses belajar. Pada bab ini akan dibahas beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam hal mengakses teknologi informasi dan komunikasi (telepon seluler, komputer dan internet), bekerja, dan kegiatan mengurus rumah tangga.

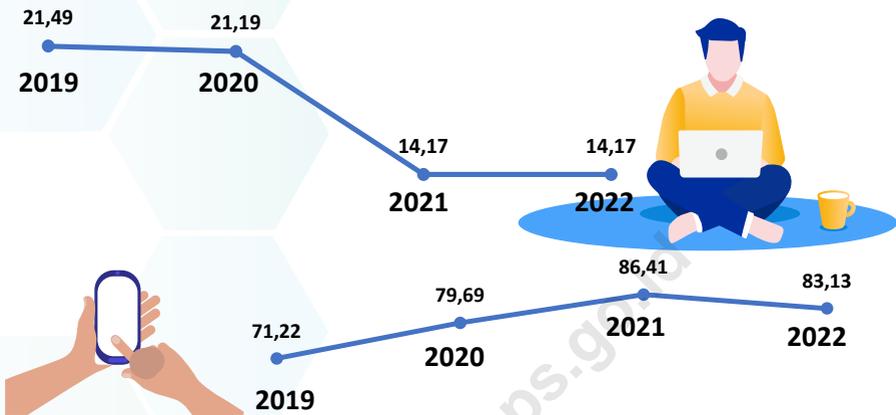
### Akses terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Pada era digital sekarang ini, kehidupan sehari-hari tidak bisa lepas dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Perkembangan teknologi memungkinkan berbagai informasi dapat diakses dengan mudah tanpa mengenal batasan tempat dan waktu. Salah satu bentuk perkembangan teknologi adalah keberadaan *gadget* dan koneksi internet yang tentunya dapat mendukung berbagai bidang kehidupan manusia baik pemerintahan, perekonomian, sosial, hingga pendidikan. Pada era digital saat ini, penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) tidak terlepas dari aktivitas seluruh penduduk, termasuk para peserta didik di Indonesia. Pandemi COVID-19 mengharuskan seluruh individu yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar dapat menyesuaikan diri dengan gaya belajar baru secara daring. Penggunaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan belajar seperti internet, telepon seluler, maupun komputer menjadi sebuah keharusan. Akan tetapi, di tahun 2022 sekolah didorong untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka (PTM) seperti yang tertera pada Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri Nomor 01/KB/2022; Nomor 408 Tahun 2022; Nomor HK.01.08/MENKES/1140/2022; dan Nomor 420-1-26 Tahun 2022. Meskipun dalam pelaksanaannya tetap membuka peluang pembelajaran jarak jauh (PJJ) bagi wilayah yang memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan.

Hasil Susenas Maret 2022 memperlihatkan bahwa sebanyak 83,13 persen peserta didik umur 5-24 tahun di Provinsi Riau yang menggunakan telepon seluler dalam 3 bulan terakhir dan 14,17 persen yang menggunakan komputer selama 3 bulan terakhir (Gambar 4.1). Penggunaan telepon seluler oleh peserta didik pada tahun 2022 menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Seiring dengan beralihnya pendidikan selama pandemi dari sistem PJJ yang didorong menuju 100 persen PTM, penggunaan telepon seluler oleh para peserta didik menurun sebesar 3,28 persen poin dibandingkan tahun 2021.

Gambar 4.1

**Persentase Peserta Didik Umur 5-24 Tahun di Provinsi Riau yang Menggunakan Telepon Seluler dan Komputer, 2019-2022**



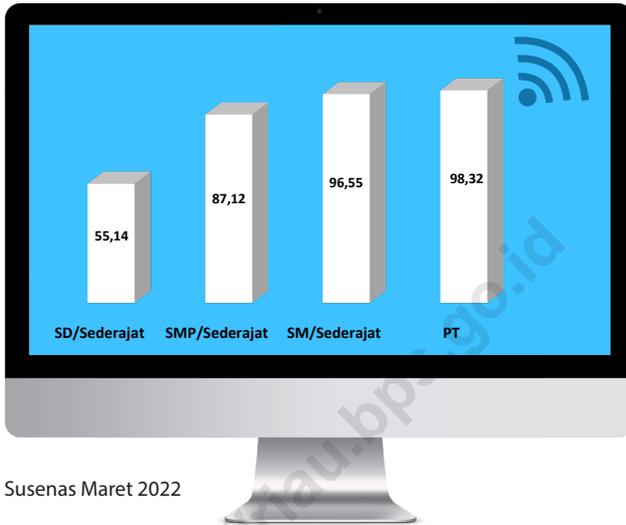
Sumber : BPS, Susenas Maret 2019-2022

Bila dibandingkan menurut jenis kelamin, rata-rata persentase perempuan dan laki-laki tidak terlalu berbeda dalam mengakses TIK. Penggunaan telepon seluler oleh peserta didik perempuan 83,30 persen, sedikit lebih tinggi dibandingkan peserta didik laki-laki sebesar 82,46 persen. Begitu juga dengan penggunaan komputer, persentase peserta didik perempuan yang menggunakan komputer sedikit lebih tinggi dibandingkan peserta didik laki-laki (16,18 persen berbanding 12,17 persen). Sedangkan persentase peserta didik perempuan yang menggunakan internet sebesar 75,20 persen, lebih tinggi sedikit dibandingkan dengan peserta didik laki-laki (72,69 persen).

Jika dilihat berdasarkan jenjang pendidikan, dapat diketahui bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh maka semakin meningkat pula persentase peserta didik yang menggunakan internet. Pada jenjang Pendidikan SD, terdapat sedikitnya 55 dari 100 peserta didik menggunakan internet (Gambar 4.2). Pada jenjang pendidikan SM dan PT, dari segi usia, mereka sudah lebih mandiri dan mudah untuk mendapatkan akses internet. Hal ini menjadi wajar apabila persentasenya semakin meningkat. Hampir semua peserta didik pada jenjang pendidikan SM/ sederajat dan perguruan tinggi telah mengakses internet selama tiga bulan terakhir. Berdasarkan tipe daerah, penggunaan internet selama 3 bulan terakhir oleh peserta didik di perkotaan lebih tinggi dibandingkan peserta didik di perdesaan (77,19 persen berbanding 71,65 persen).

Gambar 4.2

### Persentase Peserta Didik Umur 5-24 Tahun di Provinsi Riau yang Mengakses Internet Selama 3 Bulan Terakhir Menurut Jenjang Pendidikan, 2022



Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

#### Aktivitas Peserta Didik Selain Bersekolah

Selain aktivitas bersekolah, sebagian peserta didik juga melakukan aktivitas lainnya yaitu bekerja atau mengurus rumah tangga. Hal ini dikarenakan, usia peserta didik yang dianalisis pada publikasi ini yaitu yang berusia 5-24 tahun beririsan dengan usia bekerja (minimal 13 tahun untuk anak melakukan pekerjaan ringan menurut UU No. 13 Tahun 2003) dan usia perkawinan (minimal 19 tahun menurut UU No. 16 Tahun 2019). Akan tetapi, karena tujuan utama publikasi ini adalah untuk melihat aktivitas peserta didik secara keseluruhan, maka analisis yang digunakan dalam melihat kegiatan/aktivitas lain dibatasi pada peserta didik yang berusia 10-24 tahun.

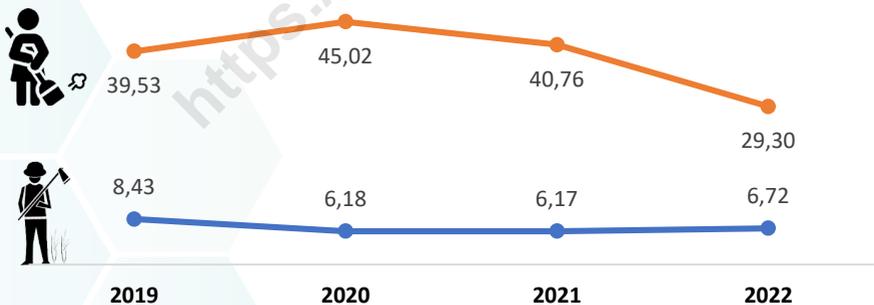
Terdapat dua alasan mengapa peserta didik bekerja, yaitu karena alasan ekonomi dan untuk mencari pengalaman kerja (Maseviciute, 2018). Siswa yang berasal dari rumah tangga dengan ekonomi sulit terkadang harus ikut serta mencari nafkah untuk membantu memenuhi kebutuhan. Ini salah satu fakta permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia, dimana masih banyak peserta didik yang bersekolah tetapi juga dilibatkan dalam kegiatan ekonomi sebagai pekerja.

Mortimer (2010) menyatakan bahwa pemuda yang bekerja dapat memiliki dampak positif dan negatif. Bekerja dapat mendorong perkembangan yang sehat seperti meningkatkan keterampilan manajemen waktu, rasa tanggung jawab, pengaturan

keuangan, dan sebagainya. Akan tetapi, bekerja juga dapat memberikan dampak negatif terhadap peserta didik. Tekanan pekerjaan akan memberikan banyak resiko, salah satunya dapat mengganggu proses belajar mengajar peserta didik tersebut. Bahkan dalam kondisi ekstrim, pekerjaan juga dapat menyebabkan putus sekolah. Oleh karena itu, idealnya jenis pekerjaan yang dilakukan peserta didik menyesuaikan dengan kondisi serta beban kerja yang memenuhi rekomendasi yang tertera pada regulasi mengenai pekerjaan di Indonesia yang telah disesuaikan dengan usia para peserta didik tersebut.

Salah satu tujuan siswa bersekolah adalah mencapai prestasi belajar yang maksimal sesuai dengan kemampuannya. Proses pencapaian prestasi belajar di sekolah dapat terhambat apabila siswa tidak mampu berkonsentrasi pada proses pembelajaran karena kelelahan bekerja dan juga tidak dapat menggunakan waktu luangnya untuk belajar di rumah. Hal tersebut akan berujung pada ketertinggalan mereka pada materi-materi pelajaran di sekolah. Dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan Pasal 69 dijelaskan bahwa siswa yang berusia 13-15 tahun dibolehkan untuk melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental, dan sosial, serta tidak mengganggu waktu sekolah.

**Gambar 4.3**  
**Persentase Peserta Didik Umur 10-24 Tahun di Provinsi Riau yang Bekerja dan Mengurus Rumah Tangga, 2019-2022**



Sumber : BPS, Susenas Maret 2019-2022

Pada tahun 2022, aktivitas peserta didik usia 10-24 tahun yang bekerja sedikit meningkat namun peserta didik usia 10-24 tahun yang mengurus rumah tangga jauh menurun. Persentase peserta didik yang bekerja naik 0,55 persen poin dibandingkan tahun 2021, sedangkan persentase peserta didik yang mengurus rumah tangga menurun tajam 11,46 persen poin dibandingkan tahun 2021.

Tabel 4.1

**Persentase Peserta Didik Umur 10-24 Tahun di Provinsi Riau yang Bekerja dan Mengurus Rumah Tangga, 2022**

Karakteristik	Aktivitas	
	Bekerja	Mengurus Rumah Tangga
(1)	(2)	(3)
Total	6,72	29,30
Jenis Kelamin		
Laki-laki	8,06	24,04
Perempuan	5,39	34,52
Tipe Daerah		
Perkotaan	7,61	34,07
Perdesaan	6,07	25,88

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

Selain belajar, kegiatan peserta didik lainnya bisa berupa membantu mengurus rumah tangga. Kegiatan mengurus rumah tangga meliputi kegiatan mengurus atau membantu mengurus rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan sebagainya. Mengurus rumah tangga bisa bermakna positif maupun negatif. Positif apabila kegiatan mengurus rumah tangga dilakukan di luar jam sekolah dan bertujuan untuk membantu tanpa mengabaikan urusan sekolah. Sebaliknya, akan bermakna negatif apabila menyita sebagian besar waktu sehingga mengorbankan kewajiban mereka sebagai pelajar.

Dari 100 peserta didik umur 10-24 tahun, ada sebanyak 29 peserta didik yang mengurus rumah tangga selama seminggu terakhir. Persentase peserta didik yang mengurus rumah tangga di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan di daerah perdesaan (34,07 persen berbanding 25,88 persen). Jika dilihat dari jenis kelamin, persentase peserta didik perempuan yang mengurus rumah tangga lebih besar (34,52 persen) dibandingkan peserta didik laki-laki (24,04 persen). Hal ini sesuai dengan paradigma masyarakat Indonesia yang menilai pekerjaan rumah tangga merupakan ranah perempuan.



# BAB 5 HASIL DAN CAPAIAN PROSES PENDIDIKAN



Angka Melek Huruf (AMH) usia 15 tahun ke atas sebesar **99,18** persen



Terdapat **4** dari 100 peserta didik yang tinggal kelas di setiap jenjang pendidikan

Persentase anak tidak sekolah tertinggi ada pada anak kelompok umur **16-18** tahun



Ada sebanyak **33,57** persen penduduk usia 15+ yang tamatan SMA/ sederajat



Rata-rata Lama Sekolah (RLS) penduduk usia 15+ adalah selama **9,54** tahun



Sebesar **98,20** persen anak usia 13-15 tahun minimal tamatan SD/ sederajat



## Hasil dan Capaian Proses Pendidikan

**P**endidikan merupakan salah satu bentuk investasi bagi Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu berperan sebagai katalisator pembangunan. Tujuan pembangunan pendidikan dalam menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua diharapkan dapat tercapai.

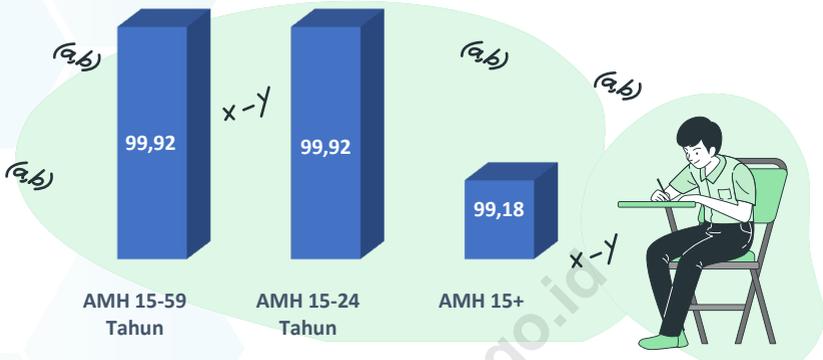
Merdeka Belajar merupakan salah satu langkah untuk mentransformasi pendidikan demi terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) Unggul Indonesia (Kemendikbudristek, 2021). Program tersebut sebagai upaya dalam mendukung pencapaian 9 Agenda Prioritas Pembangunan. Dari program ini diharapkan mampu menciptakan pendidikan yang bermutu tinggi untuk semua rakyat Indonesia yang dicirikan dengan angka partisipasi yang tinggi pada setiap jenjang pendidikan, hasil pembelajaran berkualitas, serta mutu pendidikan yang merata baik secara geografis maupun status sosial ekonomi.

Bab ini mengulas beberapa capaian pembangunan pendidikan melalui indikator pendidikan yang bersumber dari Susenas 2022. Capaian pendidikan dapat ditinjau dari akan dibahas dalam bab ini diantaranya Angka Melek Huruf (AMH), angka naik kelas, angka bertahan, angka melanjutkan, persentase anak tidak sekolah, tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, rata-rata lama sekolah, serta tingkat penyelesaian sekolah.

### Angka Melek Huruf (AMH)

Membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar untuk memperluas akses informasi, dengan kemampuan tersebut seseorang dapat menambah pengetahuan dan keterampilannya dan berujung pada peningkatan kualitas hidup diri, keluarga bahkan negaranya di berbagai bidang kehidupan. Indikator yang digunakan untuk melihat kemampuan penduduk dalam membaca dan menulis adalah Angka Melek Huruf (AMH). Sejak 10 tahun terakhir, AMH digunakan sebagai ukuran efektifnya sistem pendidikan dasar. Ukuran AMH digunakan untuk mengetahui seberapa banyak penduduk di suatu wilayah yang memiliki kemampuan dasar untuk memperluas akses informasi, sehingga bertambah pengetahuan dan keterampilan mereka, yang pada akhirnya penduduk tersebut mampu meningkatkan kualitas hidup diri, keluarga, maupun negaranya di berbagai bidang kehidupan. Selain itu, AMH merupakan salah satu indikator yang menjadi target SDGs pada pilar Sosial, yaitu target 4.6. Implikasi dari ditetapkannya AMH sebagai indikator SDGs adalah pada tahun 2030 ditargetkan semua remaja dan proporsi kelompok dewasa tertentu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kemampuan literasi dan numerasi.

**Gambar 5.1**  
**Angka Melek Huruf di Provinsi Riau Menurut Kelompok Umur, 2022**



Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

Pada Gambar 5.1 dapat dilihat capaian AMH usia 15 tahun keatas lebih rendah dibandingkan AMH usia 15-24 tahun dan AMH usia 15-59 tahun. Pada tahun 2022, AMH usia 15-24 tahun dan AMH usia 15-59 tahun di Provinsi Riau mencapai 99,92 persen sedangkan AMH usia 15 tahun keatas sebesar 99,18 persen. Hal ini disebabkan karena pada kelompok umur 15 tahun keatas juga mencakup penduduk lanjut usia yang kemampuan keaksaraannya kurang atau banyak yang sudah lupa. Selain itu, program keaksaraan fungsional juga hanya dikhususkan bagi penduduk usia 15-59 tahun.

**Tabel 5.1**  
**Angka Melek Huruf (AMH) di Provinsi Riau, 2022**

Karakteristik	Kelompok Umur		
	15-24 Tahun	15-59 Tahun	15 +
(1)	(2)	(3)	(4)
Total	99,92	99,92	99,18
Jenis Kelamin			
Laki-laki	99,95	99,93	99,46
Perempuan	99,89	99,91	98,88
Tipe Daerah			
Perkotaan	99,96	99,97	99,55
Perdesaan	99,90	99,88	98,92

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

Merujuk pada Tabel 5.1 apat dilihat bahwa capaian AMH 15 tahun ke atas pada tiap karakteristik masih terdapat kesenjangan. Capaian AMH 15 tahun ke atas penduduk perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki (98,88 persen dibanding 99,46 persen). Sementara itu, penduduk 15 tahun keatas di perdesaan memiliki capaian AMH yang juga lebih rendah dibandingkan perkotaan (98,92 persen dibanding 99,55 persen). Hal tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus dalam upaya meningkatkan capaian AMH supaya dapat mewujudkan prinsip SDGs yaitu "leave no one behind". Adanya peningkatan kemampuan literasi penduduk akan memberikan *multiplier effect* dalam pembangunan karena berdampak pada pemberdayaan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat yang pada akhirnya berdampak pula pada partisipasi penduduk dalam ketenagakerjaan, penurunan tingkat kemiskinan, dan lain-lain (UNESCO, 2013).

### Hasil Proses Pendidikan

Indikator yang digunakan sebagai pendekatan untuk melihat hasil proses pendidikan adalah angka naik kelas, angka mengulang, angka bertahan dan angka melanjutkan. Dari data Susenas dapat diperoleh angka mengulang yang didefinisikan sebagai proporsi peserta didik yang terdaftar pada suatu tingkat kelas di tahun tertentu dan menduduki kelas yang sama di tahun berikutnya, atau bisa juga disebut proporsi peserta didik yang tinggal kelas. Gambar 5.2 menunjukkan bahwa angka mengulang pada tiap jenjang pendidikan relatif sama, dimana dari 100 siswa terdapat sekitar 4 siswa yang tinggal kelas.

**Gambar 5.2**  
**Angka Mengulang di Provinsi Riau Menurut Jenjang Pendidikan, 2022**



Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

Jika angka mengulang merupakan indikator capaian proses pendidikan dari sisi negatifnya, indikator lain yang juga menggambarkan capaian proses pendidikan di Indonesia dari sisi positif adalah angka bertahan SD/Sederajat. Angka ini menunjukkan potensi anak yang baru masuk SD/Sederajat untuk dapat bertahan sampai kelas enam.

Berdasarkan konsep UNESCO (2013) angka ini menunjukkan peluang anak yang baru masuk sekolah dasar untuk dapat bertahan sampai ke kelas akhir. Di Indonesia, kelas akhir untuk jenjang pendidikan SD/ sederajat merupakan kelas 6, sehingga pada indikator ini yang dihitung adalah peluang bertahan sampai kelas 6 SD/ sederajat. Angka bertahan SD/ Sederajat juga digunakan untuk memantau pelaksanaan pendidikan dasar yang universal. Angka yang mendekati 100 dapat diartikan sebagai rendahnya kejadian mengulang kelas atau putus sekolah di jenjang SD/ sederajat (UNESCO, 2009).

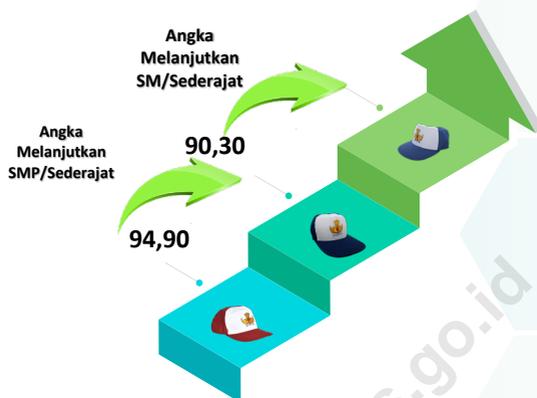
**Gambar 5.3**  
**Angka Bertahan Kelas 6 SD/ Sederajat di Provinsi Riau**  
**menurut Klasifikasi Desa dan Jenis Kelamin dan , 2022**



Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

Angka bertahan hingga kelas 6 SD/ Sederajat di Provinsi Riau secara total mencapai 96,15 persen. Hal ini berarti sekitar 96 dari 100 siswa yang baru masuk SD/ Sederajat dapat bertahan untuk tetap bersekolah sampai dengan kelas enam. Apabila dilihat menurut klasifikasi desa, potensi siswa untuk mencapai kelas 6 SD/ Sederajat di perdesaan lebih rendah dibandingkan siswa di perkotaan (95,20 persen dibanding 97,66 persen). Angka melanjutkan pendidikan juga menjadi salah satu indikator positif yang dapat menggambarkan capaian proses pendidikan. Angka melanjutkan ini menggambarkan persentase anak sekolah yang mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Indikator ini menjadi indikator output jika dilihat dari sisi jenjang pendidikan yang lebih rendah, dan menjadi indikator input apabila dilihat dari sisi jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Gambar 5.4

**Angka Melanjutkan di Provinsi Riau Menurut Jenjang Pendidikan, 2022**

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

Gambar 5.4 menunjukkan angka melanjutkan ke jenjang SMP/Sederajat pada tahun 2022 di Provinsi Riau sebesar 94,90 persen, sedangkan jenjang SM/Sederajat capaiannya lebih rendah yaitu sebesar 90,30 persen. Angka melanjutkan sekolah juga menggambarkan adanya seleksi oleh suatu sistem pendidikan karena faktor keilmuan maupun faktor ekonomi.

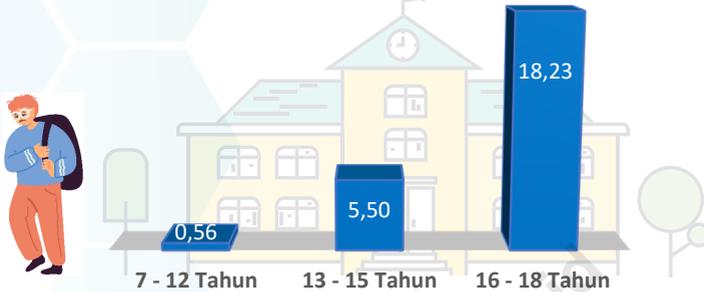
**Angka Anak Tidak Sekolah**

Salah satu program prioritas nasional yaitu Program Indonesia Pintar (PIP) dilaksanakan untuk memastikan anak usia sekolah berada pada satuan pendidikan. Dengan begitu, diharapkan seluruh masyarakat Indonesia dapat mengenyam dan menuntaskan pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Demikian juga mengenai penanganan anak usia sekolah yang tidak sekolah (ATS), melalui program percepatan pelaksanaan pelaksanaan Wajib Belajar 12 Tahun. Dengan adanya program tersebut diharapkan semua anak usia sekolah yang tidak sekolah dapat kembali bersekolah serta terjadinya pemerataan dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas.

Berdasarkan Gambar 5.5 terlihat bahwa semakin bertambah umur, maka persentase anak tidak sekolah juga semakin tinggi. Persentase anak tidak sekolah tertinggi berada pada kelompok umur 16-18 tahun, dimana dari 100 anak berumur 16-18 tahun, terdapat sekitar 18 anak yang tidak sekolah.

Gambar 5.5

Angka Anak Tidak Sekolah di Provinsi Riau Menurut Kelompok Umur, 2022



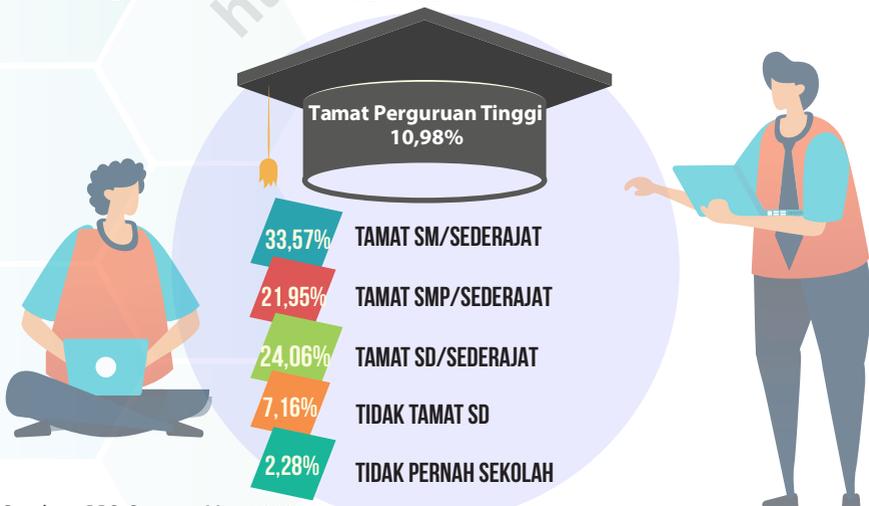
Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk Provinsi Riau umumnya hanya mencapai pendidikan menengah. Data Susenas 2022 menunjukkan bahwa 33,57 persen penduduk 15 tahun ke atas adalah tamat SM/ sederajat, dan hanya sekitar 10,98 persen penduduk yang berhasil menyelesaikan pendidikannya hingga jenjang Perguruan Tinggi (PT).

Gambar 5.6

Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Riau, 2022



Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

Pada Gambar 5.6 dapat dilihat bahwa di Provinsi Riau, penduduk berumur 15 tahun ke atas yang tamat SMP sederajat sebesar 21,95 persen, dan tamat SD sederajat sebesar 24,06 persen. Sedangkan penduduk yang tidak menyelesaikan jenjang pendidikan SD masih sebesar 7,16 persen. Sementara itu, masih ada penduduk yang tidak pernah bersekolah, yaitu sebesar 2,28 persen. Sebagaimana tujuan pembangunan pendidikan, yaitu menjamin kualitas pendidikan yang inklusif, merata, dan meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua, maka pendidikan harus dapat diakses oleh setiap orang dengan tidak dibatasi oleh usia, tempat, dan waktu. Salah satunya pemerintah juga harus menjamin keberpihakan kepada peserta didik yang memiliki hambatan fisik dan ekonomi.

### Rata-Rata Lama Sekolah

Jenjang pendidikan yang pernah/ sedang diduduki oleh seseorang dapat dilihat berdasarkan rata-rata lama sekolah. Semakin tinggi angka rata-rata lama sekolah maka semakin lama/ tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan. Sampai sejauh mana kemampuan penduduk Provinsi Riau usia 15 tahun ke atas mengenyam pendidikan di bangku sekolah juga dapat dilihat melalui indikator ini. Pada Tabel 5.2 terlihat bahwa rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas di Provinsi Riau pada tahun 2022 sudah lebih dari 9 tahun. Dengan kata lain, rata-rata penduduk 15 tahun ke atas di Provinsi Riau, sudah menyelesaikan jenjang pendidikan SMP. Tabel tersebut juga menunjukkan rata-rata lama sekolah penduduk 15 tahun ke atas daerah pedesaan, daerah perkotaan, penduduk laki-laki, dan penduduk perempuan.

**Tabel 5.2**  
**Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas di Provinsi Riau, 2022**

Karakteristik	Rata-Rata Lama Sekolah
(1)	(2)
Total	9,54
Jenis Kelamin	
Laki-laki	9,61
Perempuan	9,46
Tipe Daerah	
Perkotaan	10,82
Perdesaan	8,68

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

Perbandingan kehidupan desa-kota senantiasa menampilkan cerita tersendiri tentang ketimpangan yang tak berkesudahan dan kita belum bisa menyelesaikan permasalahan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari capaian rata-rata lama sekolah penduduk 15 tahun ke atas di perkotaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perdesaan dimana selisihnya mencapai 2 tahun. Penduduk perkotaan rata-rata telah menyelesaikan pendidikan dasar 9 tahun dengan rata-rata lama sekolah 10,82 tahun (rata-rata hingga kelas 11 SM/ sederajat), sedangkan penduduk perdesaan rata-rata hanya bersekolah sampai kelas 9 SMP/ sederajat dengan rata-rata lama sekolah 8,68 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, rata-rata lama sekolah laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan. Rata-rata lama sekolah penduduk laki-laki 9,61 tahun dan penduduk perempuan 9,46 tahun. Dengan kata lain, dapat dikatakan rata-rata penduduk laki-laki maupun perempuan sudah menyelesaikan pendidikan hingga jenjang SMP.

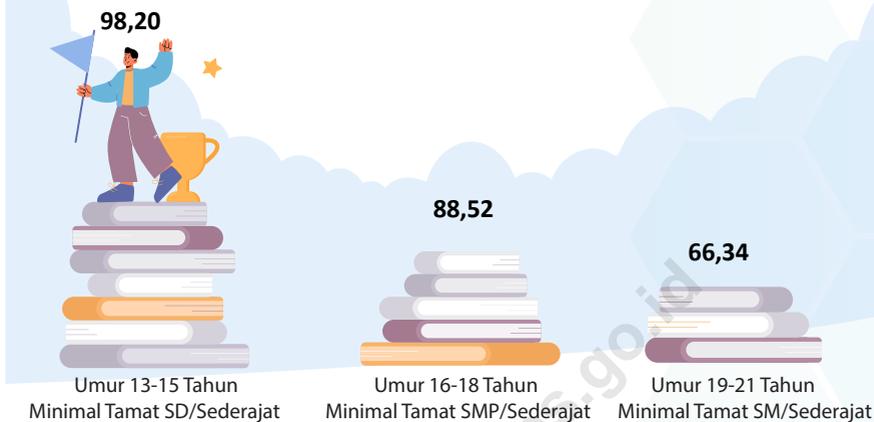
### Tingkat Penyelesaian Sekolah

Tingkat penyelesaian pendidikan merupakan indikator yang mengukur persentase penduduk yang berhasil menyelesaikan jenjang pendidikan yang sesuai dengan rentang usianya. Rentang usia yang digunakan dalam penghitungan antara 1 sampai 3 tahun sejak menamatkan jenjang pendidikan (Bappenas, 2020). Sebagai contoh untuk penetapan rentang usia tingkat penyelesaian SD/ sederajat, usia wajib belajar yang ditetapkan di Indonesia usia masuk sekolah dasar adalah 7 tahun, jika diasumsikan siswa lulus tepat waktu maka akan lulus di usia 12 tahun. Maka rentang usia yang digunakan untuk penghitungan tingkat penyelesaian SD/ sederajat adalah usia 13 tahun (12+1 tahun) sampai dengan 15 tahun (12+3 tahun). Sehingga, terdapat tiga umur referensi pada penghitungan tingkat penyelesaian sekolah di Indonesia, yaitu: tingkat penyelesaian SD/ Sederajat penduduk umur 13-15 tahun, tingkat penyelesaian SMP/ Sederajat penduduk umur 16-18 tahun, dan tingkat penyelesaian SM/ Sederajat penduduk umur 19-21 tahun. Umur yang digunakan dalam penghitungan tingkat penyelesaian sekolah adalah umur pada saat awal tahun pembelajaran (*school age*).

Gambar 5.7 menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan maka tingkat penyelesaian sekolah yang dihasilkan semakin rendah. Penduduk usia 13-15 tahun yang telah menyelesaikan pendidikan minimal pada jenjang SD/ sederajat di Provinsi Riau adalah 98,20 persen, artinya dari 100 orang penduduk usia 13-15 tahun ada sebanyak 98 orang yang minimal sudah tamat SD/ sederajat. Sementara itu, tingkat penyelesaian sekolah SM/ Sederajat penduduk usia 19-21 tahun hanya 66,34 persen.

Gambar 5.7

Tingkat Penyelesaian Sekolah di Provinsi Riau, 2022



Sumber : BPS, Susenas Maret 2022





RSE



Catatan Teknis



Daftar Pustaka





## Hasil Penghitungan Sampling Error

**E**stimasi dari sampel survei dipengaruhi oleh dua jenis *error* (kesalahan) yaitu *sampling error* dan *non-sampling error* (seperti kesalahan dalam wawancara dan kesalahan pengolahan). *Sampling error* adalah kesalahan yang ditimbulkan dari penggunaan teknik sampling dalam suatu survei. Besarnya *sampling error* secara teori statistik ditunjukkan oleh besarnya angka *standard error* dari suatu angka estimasi persentase suatu variabel yang disajikan dari hasil Susenas 2021. Untuk mengukur presisi dari suatu angka estimasi digunakan besarnya *relative standard error*, yaitu rasio dari nilai *standard error* dengan nilai estimasi suatu variabel, yang dinyatakan dalam persentase (%).

*Standard error* juga digunakan untuk menghitung besaran selang kepercayaan (*confidence interval*), yaitu interval nilai yang dapat menggambarkan populasi. Dengan tingkat kepercayaan 95 persen, dapat disajikan selang kepercayaan (*interval estimation*) dengan batas bawah sebesar nilai estimasi dikurangi dua *standard error* dan batas atas sebesar nilai estimasi ditambah dua *standard error*. Semakin rendah nilai RSE atau semakin pendek selang kepercayaan menunjukkan nilai indikator yang semakin baik.

**RSE  $\leq$  25%** dianggap **akurat**

**RSE  $>$  25%** tetapi  **$\leq$  50%** perlu **hati-hati** jika ingin digunakan

**RSE  $>$  50%** maka nilai estimasi tersebut dianggap **sangat tidak akurat**

Salah satu cara mengatasinya yaitu dengan menggabungkan estimasi tersebut dengan estimasi lain untuk mendapatkan nilai estimasi yang RSE-nya lebih kecil.

**Tabel 1.**  
**Sampling Error Angka Partisipasi Murni (APM) Perguruan Tinggi di Provinsi Riau, 2022**

Wilayah	Estimasi	Selang Kepercayaan		Relative Standard Error
		Batas Bawah	Batas Atas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	35,87	31,54	40,21	6,16
Perdesaan	18,88	16,54	21,22	6,33
Total	25,64	23,35	27,93	4,55

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

**Tabel 2.**  
**Sampling Error Peserta Didik Umur 10-24 Tahun yang Menggunakan Internet di Provinsi Riau, 2022**

Jenjang Pendidikan	Estimasi	Selang Kepercayaan		Relative Standard Error
		Batas Bawah	Batas Atas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
SD/Sederajat	55,14	52,05	58,24	2,86
SMP/Sederajat	87,12	84,87	89,36	1,31
SM/Sederajat	96,55	95,41	97,70	0,61
Perguruan Tinggi	98,32	97,21	99,43	0,58

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

**Tabel 3.**  
**Sampling Error Peserta Didik Umur 10-24 Tahun yang Bekerja di Provinsi Riau, 2022**

Wilayah	Estimasi	Selang Kepercayaan		Relative Standard Error
		Batas Bawah	Batas Atas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	7,61	6,06	9,16	10,39
Perdesaan	6,07	5,06	7,09	8,54
Total	6,72	5,84	7,59	6,65

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

**Tabel 4.**  
**Sampling Error Persentase Angka Mengulang di Provinsi Riau, 2022**

Jenjang Pendidikan	Estimasi	Selang Kepercayaan		Relative Standard Error
		Batas Bawah	Batas Atas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
SD/Sederajat	3,90	2,95	4,85	12,45
SMP/Sederajat	3,58	2,43	4,73	16,35
SM/Sederajat	3,73	2,28	5,18	19,80

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

**Tabel 5.**  
**Sampling Error Angka Anak Tidak Sekolah di Provinsi Riau, 2022**

Kelompok Umur	Estimasi	Selang Kepercayaan		Relative Standard Error
		Batas Bawah	Batas Atas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
7 - 12 Tahun	0,56	0,27	0,85	26,47
13 - 15 Tahun	5,50	4,17	6,84	12,36
16 - 18 Tahun	18,23	15,81	20,66	6,79

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022



# Catatan Teknis

## **Susenas**

Merupakan survei rumah tangga dengan cakupan variabel yang sangat luas, meliputi keseluruhan aspek sosial dan ekonomi penduduk. Pengumpulan data Susenas dibagi menjadi Kor (dilaksanakan setiap tahun) dan Modul (3 tahun sekali) yang meliputi Modul Ketahanan Sosial, Modul Kesehatan dan Perumahan, serta Modul Sosial Budaya dan Pendidikan yang pelaksanaannya dilakukan secara bergantian. Pelaksanaan Susenas mulai tahun 2015 dilaksanakan 2 (dua) kali dalam 1 (satu) tahun, yaitu pada bulan Maret dan September. Tahun 2022, Jumlah total sampel Susenas Maret 2022 se Indonesia sebanyak 345.000 rumah tangga, sedangkan di Provinsi Riau sebanyak 8.390 rumah tangga.

## **Klasifikasi Desa**

Menggambarkan kelompok desa/kelurahan yang termasuk daerah perkotaan atau perdesaan. Penentuan suatu desa/kelurahan termasuk perkotaan atau perdesaan menggunakan suatu indikator komposit (indikator gabungan) yang skor atau nilainya didasarkan pada skor atau nilai-nilai tiga buah variabel: kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian, dan akses ke fasilitas perkotaan.

## **Rumah Tangga Biasa**

Adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami atau tinggal bersama di sebagian atau seluruh bangunan fisik/bangunan sensus dan biasanya makan dari satu dapur. Satu dapur adalah jika pengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola menjadi satu. Beberapa orang yang bersama-sama mendiami satu kamar dalam satu bangunan sensus walaupun mengurus makannya sendiri-sendiri dianggap satu rumah tangga biasa.

## **Kepala Rumah Tangga (KRT)**

Adalah salah seorang dari Anggota Rumah Tangga (ART) yang bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan sehari-hari di rumah tangga atau orang yang dituakan/dianggap/ditunjuk sebagai KRT.

## **Anggota Rumah Tangga (ART)**

Adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang pada waktu pencacahan berada di rumah tangga tersebut maupun yang sedang bepergian kurang dari 1 tahun dan tidak berniat pindah.



### **Tidak Termasuk Anggota Rumah Tangga**

Yakni orang yang telah bepergian selama 1 tahun atau lebih, atau kurang dari 1 tahun tetapi dengan tujuan pindah (akan meninggalkan rumah selama 1 tahun atau lebih). Di sisi lain, orang yang telah 1 tahun atau lebih tinggal di rumah tangga yang sedang dicacah atau yang telah tinggal kurang dari 1 tahun tetapi berniat menetap dianggap sebagai anggota rumah tangga dari rumah tangga yang sedang dicacah tersebut.

### **Rasio Murid-Guru**

Adalah perbandingan antara jumlah murid terhadap jumlah guru pada jenjang pendidikan tertinggi.

### **Rasio Murid-Kelas**

Adalah perbandingan jumlah murid dalam suatu jenjang pendidikan tertentu terhadap jumlah kelas yang tersedia.

### **Pendidikan Formal**

Adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, meliputi SD/SDLB/MI/ sederajat, SMP/SMPLB/MTs/ sederajat, SM/SMLB/MA/ sederajat dan PT.

### **Pendidikan Nonformal**

Adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Meliputi pendidikan kecakapan hidup (kursus), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan (paket A, paket B, dan paket C) serta pendidikan lainnya yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

### **Tamat Sekolah**

Adalah jika responden telah menyelesaikan pelajaran pada kelas/tingkat terakhir suatu jenjang pendidikan di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat/ijazah. Seorang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi jika ia mengikuti ujian dan lulus maka dianggap tamat.



## **Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan**

Adalah jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh seseorang, yang ditandai dengan sertifikat/ijazah.

## **Tidak Punya Ijazah SD**

Adalah kepala ruta/anggota ruta yang tidak memiliki ijazah suatu jenjang pendidikan atau pernah bersekolah di Sekolah Dasar atau yang sederajat (antara lain Sekolah Luar Biasa tingkat dasar, Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Dasar Pamong, Sekolah Dasar Kecil, Paket A1-A100, Paket A Setara SD) tetapi tidak/belum tamat. Termasuk juga kepala ruta/anggota ruta yang tamat sekolah dasar 3 tahun atau yang sederajat.

## **Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)**

Adalah sekolah kejuruan setingkat SMA misalnya Sekolah Menengah Pekerjaan Sosial (SMPS), Sekolah Menengah Industri Kerajinan, Sekolah Menengah Seni Rupa, Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI), Sekolah Menengah Musik, Sekolah Teknologi Menengah Pembangunan, Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA), Sekolah Teknologi Menengah, Sekolah Menengah Teknologi Pertanian, Sekolah Menengah Teknologi Perkapalan, Sekolah Menengah Teknologi Pertambangan, Sekolah Menengah Teknologi Grafika, Sekolah Guru Olah Raga (SGO), Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB), Pendidikan Guru Agama 6 tahun, Sekolah Guru Taman Kanak-Kanak, Kursus Pendidikan Guru (KPG), Sekolah Menengah Analisis Kimia, Sekolah Asisten Apoteker (SAA), Sekolah Bidan, dan Sekolah Penata Rontgen.

## **Tidak/Belum Pernah Sekolah**

Adalah tidak/belum pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan, termasuk mereka yang tamat Taman Kanak-kanak tetapi tidak melanjutkan ke Sekolah Dasar.

## **Masih Bersekolah**

Adalah apabila terdaftar dan aktif mengikuti proses belajar di suatu jenjang pendidikan formal dan non formal (Paket A, Paket B dan Paket C), baik yang berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Kementerian Agama (Kemenag), Instansi Negeri lain maupun Instansi Swasta.



### **Tidak Bersekolah Lagi**

Adalah pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan baik di suatu jenjang pendidikan formal maupun non formal (Paket A/B/C), tetapi pada saat pencacahan tidak lagi terdaftar dan tidak lagi aktif.

### **Angka Partisipasi Sekolah (APS)**

Adalah proporsi penduduk pada kelompok usia jenjang pendidikan tertentu yang masih bersekolah terhadap penduduk pada kelompok usia tersebut.

### **Angka Partisipasi Murni (APM)**

Adalah proporsi penduduk pada kelompok usia jenjang pendidikan tertentu yang masih bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan kelompok usianya terhadap penduduk pada kelompok usia tersebut.

### **Angka Partisipasi Kasar (APK)**

Adalah proporsi penduduk yang masih bersekolah pada suatu jenjang pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk kelompok usia yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut.

### **Angka Melek Huruf (AMH)**

Adalah proporsi penduduk kelompok umur tertentu yang dapat membaca dan menulis huruf Latin atau huruf lainnya terhadap seluruh penduduk.

### **Rata-rata Lama Sekolah (RLS)**

Adalah rata-rata jumlah tahun yang ditempuh oleh penduduk berumur 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenjang pendidikan yang pernah dijalani. Untuk mereka yang tamat SD diperhitungkan lama sekolah selama 6 tahun, tamat SMP diperhitungkan lama sekolah selama 9 tahun, tamat SM diperhitungkan lama sekolah selama 12 tahun tanpa memperhitungkan apakah pernah tinggal kelas atau tidak.

### **Angka Kesiapan Sekolah (AKS)**

Adalah persentase siswa yang sedang duduk di kelas 1 SD yang pada tahun ajaran sebelumnya mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), terhadap seluruh anak yang sedang duduk di kelas 1 SD.



### **Angka Mengulang Menurut Jenjang Pendidikan**

Adalah persentase siswa kelas x suatu jenjang pendidikan pada tahun ajaran lalu yang masih duduk di kelas x pada tahun ajaran sekarang, terhadap anak kelas x pada tahun ajaran lalu.

### **Angka Melanjutkan pada Jenjang SD ke SMP**

Adalah persentase siswa yang duduk di kelas terakhir jenjang pendidikan SD pada tahun ajaran lalu dan duduk di kelas 1 jenjang pendidikan SMP pada tahun ajaran sekarang, terhadap siswa yang duduk di kelas terakhir jenjang pendidikan SD pada tahun ajaran lalu.

### **Angka Melanjutkan pada Jenjang SMP ke SM**

Adalah persentase siswa yang duduk di kelas terakhir jenjang pendidikan SMP pada tahun ajaran lalu dan duduk di kelas 1 jenjang pendidikan SM pada tahun ajaran sekarang, terhadap siswa yang duduk di kelas terakhir jenjang pendidikan SMP pada tahun ajaran lalu.

### **Angka Bertahan SD**

Adalah persentase siswa kelas 1 SD yang diharapkan bisa secara terus menerus mencapai kelas terakhir SD.

### **Tingkat Penyelesaian Sekolah**

Adalah persentase penduduk yang menamatkan pendidikan pada suatu jenjang pendidikan tertentu sesuai kelompok umur referensi pada jenjang pendidikan tersebut. Kelompok umur referensi menurut UNESCO adalah 3-5 tahun di atas batas usia kelas terakhir pada usia dari tiap jenjang pendidikan. Untuk Indikator nasional di Indonesia kelompok umur referensi adalah 1-3 tahun di atas batas usia kelas terakhir pada usia dari tiap jenjang pendidikan. Tingkat penyelesaian sekolah SD dihitung sebagai persentase penduduk umur 13-15 tahun yang minimal telah tamat SD. Terdapat tiga kelompok umur referensi yang digunakan dalam mengukur capaian tingkat penyelesaian sekolah, yaitu: tingkat penyelesaian SD penduduk umur 13-15 tahun, tingkat penyelesaian SMP penduduk umur 16-18 tahun, dan tingkat penyelesaian SMA penduduk umur 19-21 tahun. Umur yang digunakan dalam penghitungan indikator ini adalah umur pada saat awal tahun pembelajaran.



## Anak Tidak Sekolah

Adalah persentase penduduk usia jenjang pendidikan tertentu yang tidak sedang bersekolah. Penduduk yang sedang prasekolah dianggap sebagai bersekolah. Penduduk usia 16-18 tahun yang tidak bersekolah lagi namun telah memiliki ijazah SMA ke atas dianggap sebagai bersekolah. Umur yang digunakan dalam penghitungan indikator ini adalah umur pada saat awal tahun pembelajaran.

<https://riau.bps.go.id>



# Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik. 2022. Statistik Pendidikan 2022. Jakarta: BPS.

Badan Pusat Statistik. 2022. Buku 1 Pedoman Kepala BPS Provinsi, Statistisi Ahli Madya/ Koordinator Fungsi Statistik BPS Provinsi, dan Kepala BPS Kabupaten/Kota Survei Sosial Ekonomi Nasional Susenas Maret 2022. Jakarta: BPS.

Bappenas. 2020. Tujuan 4 Metadata SDGs Edisi II. Jakarta: Bappenas.

Bappenas. SDGs Tujuan 5. Diakses pada 17 Oktober 2022 melalui <https://sdgs.bappenas.go.id/tujuan-5>.

Bappenas. 2020. Metadata Indikator Pilar Pembangunan Sosial Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/Sustainable Development Goals (TPB/ SDGs). Jakarta: Bappenas.

Detik. 2022, 21 September. Ruang Kelas Rusak, Pelajar SD di Cianjur Terpaksa Gantian Belajar. Diakses pada 25 September 2022, dari <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6304218/ruang-kelas-rusak-pelajar-sddi-cianjur-terpaksa-gantian-belajar>.

Direktorat Sekolah Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. Hasil Survey Pelaksanaan Kegiatan Belajar dari Rumah (BDR) di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar.

ILO. (2016). WORLD EMPLOYMENT SOCIAL OUTLOOK : TRENDS FOR YOUTH 2016. [https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---dgreports/---dcomm/---publ/documents/publication/wcms\\_513739.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---dgreports/---dcomm/---publ/documents/publication/wcms_513739.pdf).

Kemdikbud. 2020. Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035. Jakarta: Kemdikbud.

Kemdikbud, 2022. Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran. Diakses melalui: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulummerdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>. Diakses pada tanggal: 2 September 2022.

Kemdikbud. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka. Diakses melalui: <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/detail-ikm/>. Diakses pada tanggal: 15 September 2022.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022. Statistik Persekolahan SD 2021/2022. Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022. Statistik Persekolahan SMP 2021/2022. Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022. Statistik Persekolahan SMA 2021/2022. Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022. Statistik Persekolahan SMK 2021/2022. Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). 2017. Metadata Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia: Pilar Pembangunan Sosial. Jakarta: Bappenas.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. Survei Belajar dari Rumah (PPT).

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis.

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 17 tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, Atau Bentuk Lain Yang Sederajat.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 PAUD.

Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.

Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan.

Pusat Data dan Teknologi Informasi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, UNICEF, GIZ dan SNV Indonesia. 2022. Profil Sanitasi Sekolah 2022. Jakarta.

Tumin, Tumin & Faizuddin, Ahmad & Mansir, Firman & Purnomo, Halim & Aisyah, Nurul. (2020). Working Students in Higher Education: Challenges and Solutions. *AlHayat: Journal of Islamic Education*. 4. 79. 10.35723/ajie.v4i1.108.

Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

UU No. 13 Tahun 2003.

United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization. 2009. Education Indicators Technical guidelines.

# DATA

**MENCERDASKAN BANGSA**



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI RIAU**

Jl. Pattimura No. 12, Pekanbaru – Riau  
Telp. (0761) 23042, Fax. (0761) 21336

Website: <http://riau.bps.go.id>, Email: [bps1400@bps.go.id](mailto:bps1400@bps.go.id)